

KONTRIBUSI SARJANA MUSLIM BAGI PERADABAN EROPA: Melacak Akar Sejarah dan Perkembangan Ekonomi¹

Dr. H. Aan Jaelani, M.Ag

Fakultas Syari'ah dan Ekonomi Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Jl. Perjuangan By Pass Sunyaragi Cirebon 45132

Email: iainanjal@gmail.com

Abstract

The development of economic thought in the Islamic tradition started since the beginning of the first century of the Hijrah. Muslim civilization and intellectual and political force that reaches the golden peak in the early 10th century H / 16 M began to show signs of deterioration, while the Western renaissance began to progress. This period is a time when the scientific works about how to achieve economic progress and strengthen the country through foreign trade intangibles movements in the West, known as mercantilism in the economic literature. At this stage of history, after the transmission of Greek ideas, the Muslim scholars to innovate and enrich life interpretations of thought in the world at large, then gradually those ideas into decline and forgotten in history. Although economic thinking Muslim scholars effect on scholastic ideas of the West in the medieval period through various transmission channels of knowledge, however, these ideas are not recognized by Western scholars, resulting in a missing link that led to the "great gap" in the history of the world economy.

Kata Kunci: *tree of science, economics mainstream, Islamic economics, mercantilism, scholastic.*

A. Pendahuluan

Pemecahan solusi untuk masalah ekonomi telah menjadi perhatian umum dari semua kelompok masyarakat. Hal ini adalah penyebab dari pemikiran ekonomi. Praktek-praktek ekonomi sudah ada jauh sebelum ada teori pada subjek ekonomi. Anggota masyarakat telah berpikir atas masalah ekonomi tersebut dalam keadaan terisolasi, pada masyarakat tertutup atau bersama-sama dengan kelompok lain, dan dipengaruhi oleh pemikiran dan ide-ide mereka. Interaksi dan konvergensi pemikiran memberikan dasar yang diperlukan untuk keberlanjutan ilmu pengetahuan dan pengembangan ide-ide. Dengan demikian, ekonomi telah mengalami evolusi historis dari berbagai pikiran dan bentuk-bentuk pemikiran ekonomi sebagai penambahan kumulatif pengetahuan manusia (Ekelund dan Hebert, 1983:3).

Peninggalan historis secara umum membawa berbagai kelompok lebih dekat dan menimbulkan saling pengertian dan memperhatikan satu sama lain sehingga menjadi kerjasama dan upaya bersama untuk perbaikan dan kelanjutan dari pemikiran dan pengkajian di bidang ini. Hal ini menyediakan juga lingkungan yang sesuai untuk dialog budaya antara berbagai bangsa yang beragam seiring dengan berlalunya waktu. Dengan

¹ Artikel ini sebagian besar penulis terjemahkan dari karya Abdul Azim Islahi, *Contributions of Muslim Scholars to Economic Thought and Analysis (11-905 A.H/632-1500 A.D)*, Jeddah: King Abdul Aziz University, 2005.

**Dipresentasikan dalam *Annual International Festival & Conference Art & Civilization: Menuju Perdamaian Dunia Melalui Islam Berkemajuan Mencerahkan Keadaban Bangsa-bangsa*, Kerjasama University Teknologi Malaysia & Universitas Muhammadiyah Cirebon (UMC), Watu Belah-Cirebon, 7-11 Desember 2015.

tujuan ini dalam bentuk suatu pemikiran akan menarik dan mudah-mudahan juga bermanfaat untuk menyelidiki kontribusi dari berbagai bangsa untuk perkembangan pemikiran dan analisis ekonomi.

Ada peningkatan kesadaran sekarang bahwa akar analisis ekonomi modern yang berkembang secara luas akan mengembalikan suatu waktu para sarjana ekonomi kontemporer untuk menyadarinya (Gordon, 1975:xi). Bahkan para penulis dari mereka menyadari bahwa sejarah pemikiran ekonomi adalah perkembangan ide yang terus-menerus terdiri dari kontribusi gagasan pengetahuan penting yang baru ditambahkan ke akumulasi warisan masa lalu (Ekelund dan Hebert, 1983:44), meninggalkan kesenjangan dalam tulisan-tulisan mereka dan tidak ada perhatian untuk mendukung mereka dengan fakta-fakta yang berdiri sendiri.

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis ide-ide dan pemikiran ekonomi cendekiawan Muslim, juga akan mengeksplorasi berbagai media atau saluran ide-ide hingga mencapai Eropa Barat dan mempengaruhi para sarjana ekonomi skolastik. Dengan demikian, para sarjana Muslim menjadi bagian, meskipun belum diakui, dari pohon keluarga ekonomi. Diharapkan bahwa hal ini akan memperkuat semangat integrasi pengetahuan dan pengakuan yang dapat meningkatkan saling pengertian dan kerjasama dalam studi yang dilakukan sejarawan pemikiran ekonomi pada umumnya dan pengkaji pemikiran ekonomi Islam pada khususnya. Hal ini juga berusaha untuk menarik perhatian para ahli yang sedang mencari alasan umum dalam ilmu dan budaya untuk mewujudkan saling pengertian dan kerjasama antar bangsa.

B. Literatur Review

Sejak awal, para penulis sejarah pemikiran ekonomi cenderung telah mengabaikan kontribusi para sarjana Muslim untuk subjek ekonomi ini. Mereka melakukan pembahasan karya-karya filsuf Yunani dan ahli hukum dan administrator Romawi. Mereka juga menyebutkan pendapat beberapa tokoh Kristiani yang hidup pada abad awal era Kristen. Kemudian mereka melompat ke abad pertengahan ketika Eropa melepaskan diri dari masa kegelapan menuju masa pencerahan dan memfokuskan pada ilmu alam dan ilmu sosial yang beragam, dan meninggalkan kesenjangan yang besar (*Great Gap*) sekitar lima abad. Masa ini merupakan periode yang sama ketika umat Islam menguasai sebagian besar peradaban dunia yang sekarang kita kenal, kemunculan pemerintahan atau dinasti yang kuat, serta negara menjadi maju, dan memberikan kontribusi terhadap promosi budaya dan ilmu pengetahuan termasuk ekonomi.

Perkembangan modern dari ekonomi Islam dimulai pada kuartal kedua abad ke-20. Tulisan-tulisan tentang kontribusi sarjana Muslim di masa lalu adalah bagian dari perkembangan ini. Mungkin artikel atau karya pertama untuk memperkenalkan pemikiran ekonomi dari para sarjana Muslim ditulis oleh Salih tahun 1933 dalam Bahasa Arab yang berjudul "*Arab Economic Thought in the Fifteenth Century*", yakni kajian atas gagasan ekonomi dari Ibn Khaldun, al-Maqrizi, dan al-Dulaji. Selanjutnya, al-Hashimi tahun 1937 juga menerbitkan makalah ilmiahnya tentang "*Economic Views of al-Biruni*" dalam Bahasa Arab. Pada tahun yang sama, Rif'at (1937) menulis tentang "*Ibn Khaldun's Views on Economic*" dalam Bahasa Urdu. Makalah pertama dalam Bahasa Inggris ditulis oleh Abdul Qadir (1941) yang berjudul "*The Social and Political Ideas of Ibn Khaldun*". Dalam bentuk disertasi untuk gelar Ph.D. pertama kali pada subjek ini diberikan oleh Universitas Kairo kepada Nash'at (1944) dengan judul "*Economic Thought in the Prolegomena of Ibn Khaldun*" yang ditulis dalam Bahasa Arab.

Pada paruh pertama abad ke-20 sebagian besar para penulis mengkaji pemikiran ekonomi dalam Islam yang ditulis dalam Bahasa Urdu atau Arab. Selain itu, karya-karya bidang ini ditulis oleh kalangan non-profesional dan hanya beberapa dalam Bahasa Inggris,

sehingga mereka tetap tidak diketahui oleh para ekonom mainstream konvensional.

Joseph Schumpeter (1997:73-74) menulis tentang ‘kesenjangan besar’ (*the great gap*) dalam evolusi dan perkembangan pemikiran ekonomi dalam karya monumentalnya, “*History of Economic Analysis*”, pertama kali diterbitkan dengan antusias pada tahun 1954. Siddiqi (1964) menulis tentang “*on economic thought of Qadi Abu Yusuf*” sepuluh tahun setelah publikasi karya Schumpeter dengan memerhatikan *assertion* itu. Karya lain berjudul “*Economic Thought of Islam: Ibn Khaldun*” oleh ekonom Barat yang lainnya, Spengler (1964), menarik perhatian para sejarawan pemikiran ekonomi untuk mengeksplorasi lebih lanjut pemikiran mereka itu. Melalui karya survei “*Muslim Economic Thinking*” dari masa lalu dan sekarang sampai 1975 (Siddiqi, 1980) dan survei “*Recent Works on History of Economic Thought in Islam*” pada tahun 1982, Siddiqi mengungkap lebih lengkap data hasil dari para peneliti.

Pada tahun 1987, Mirakhor melakukan kajian dengan dokumentasi data lengkap dengan mempertanyakan kesenjangan besar pada tesis Schumpeter dan menunjukkan adanya kelalaian serius dalam karya sejarah ekonomi yang ditulisnya atas kontribusi besar yang dibuat oleh para sarjana Muslim. Ia menunjukkan bahwa motif utama dan kesempatan yang ada untuk para sarjana Eropa Abad Pertengahan dipengaruhi oleh ide-ide ekonomi dan lembaga yang dikembangkan dalam masyarakat Islam abad pertengahan, serta berdasarkan bukti-bukti yang tersedia, mereka menarik diri dari kesempatan tersebut dengan menggunakan beberapa pengetahuan yang tersedia untuk memajukan ide-ide mereka (Mirakhor, 1987:249). Karya Mirakhor ini dibahas pada *the History of Economics Society Conference* di Toronto, Kanada, Juni 1988, di mana Ghazanfar (2003:19) menyajikan artikel tentang studi pada “*Scholastic Economics and Arab Scholars: The Great Gap Thesis Reconsidered*”. Kesenjangan dalam pemikiran ekonomi ini memberikan motivasi kepada penulisnya dengan mempublikasikan sebuah karya bersama dengan Ghazanfar untuk menunjukkan bahwa tubuh pengetahuan (*the body of knowledge*) ekonomi kontemporer dapat dilacak pada para tokoh sejarah skolastik Muslim, seperti al-Ghazali dan tokoh lainnya (Ghazanfar dan Islahi, 1990). Ghazanfar (1995:235) memperkuat analisisnya dengan menulis artikel berjudul “*History of Economic Thought: The Schumpeterian ‘great gap’, the Lost Arab-Islamic Legacy and the Literature Gap*”.

Sementara perdebatan atas adanya kesenjangan besar pada tesis ini, Siddiqi telah menunjukkan dengan suatu kajian dalam bentuk survei atas beberapa karya besar pada bidang sejarah pemikiran ekonomi, dan adanya kesenjangan literatur ini dapat ditemukan pada hampir semua karya yang relevan di bidang ekonomi.

Sementara itu sejumlah karya muncul dalam Bahasa Inggris dan Arab yang terkait dengan ide-ide ekonomi pemikir Muslim yang hidup pada periode yang dikaitkan sebagai abad kekosongan pemikiran ekonomi. Karya-karya ini mungkin tidak menyentuh pada kesenjangan tesis atau *gap* besar di atas, tetapi keberadaan sejumlah tulisan-tulisan yang berkaitan dengan periode ini sangat penting untuk tidak membuangnya pada periode sejarah pemikiran ekonomi.

B. Periodisasi Pengembangan Pemikiran Ekonomi Islam

Sejarah ekonomi Islam bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Al-Qur'an sebagai Firman Allah diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. dan Sunnah sebagai pengamalan dan penjelasan praktis yang mengandung sejumlah ajaran dan prinsip-prinsip ekonomi yang berlaku untuk berbagai kondisi. Pemikiran adalah produk dari ide atau pikiran manusia, sedangkan ajaran Al-Qur'an dan kenabian merupakan wujud penjelasan ilahi. Oleh karena itu, interpretasi manusia, kesimpulan, dan penerapan mereka dalam berbagai perubahan zaman, ruang, dan kondisi membentuk tubuh pemikiran ekonomi (*the*

body of economic thought) dari orang-orang Islam. Para cendekiawan Muslim menerima ajaran-ajaran ekonomi Al-Qur'an dan Sunnah sebagai dasar dan titik awal. Kemudian mereka menggunakan argumentasi tertentu dan menerapkan prinsip-prinsip dasar yang berasal dari sumber-sumber Islam untuk memecahkan masalah yang muncul dalam kondisi yang berubah secara historis dan ekonomi. Secara periodik proses tersebut dibagi menjadi tiga klasifikasi berikut ini: (1) Fase pertama, periode formasi atau pembentukan. Tahap ini mencakup periode setelah selesai masa wahyu sampai akhir era Khulafa' al-Rasyidin (11-100 A.H./632-718 M); (2) Fase kedua, periode perjemahan ketika ide-ide asing, khususnya karya-karya Yunani diterjemahkan ke dalam Bahasa Arab dan para cendekiawan Muslim memperoleh kesempatan untuk melakukan eksplorasi pemikiran dari karya-karya intelektual dan praktis dari negara-negara lain (abad ke-2 – 5 H/8 – 11 M), dan (3) Fase ketiga, periode penerjemahan kembali dan transmisi, ketika ide-ide Greco-Arab atau Yunani-Arab Islam mencapai Eropa melalui karya-karya terjemahan dan kontak lainnya (abad ke-6 – 9 H/ 12 – 15 M).

1. Fase Pertama: Masa Pembentukan

Pemikiran ekonomi dalam bentuk tertulis telah ada jauh sebelum munculnya Islam, terutama ide-ide Yunani yang dianggap sebagai “air mancur pada musim semi” pada ekonomi konvensional-Barat. Namun, pemikiran ekonomi Islam pada periode formasi awal tidak dipengaruhi oleh unsur-unsur luar. Tidak diragukan lagi, sejak zaman pra-Islam, orang Arab memiliki beberapa hubungan komersial dengan negara-negara tetangga, tapi ini tidak mengarah pada pembentukan kontak budaya dan intelektual. Tidak ada bukti kegiatan penerjemahan selama periode awal. Bahkan tidak ada sarana komunikasi yang dapat berkembang untuk memperoleh interaksi dengan ide-ide asing. Di sisi lain, sumber-sumber Islam yang pokok, Al-Qur'an dan Sunnah, berisi sejumlah prinsip-prinsip ekonomi dan beberapa ajaran ekonomi secara rinci. Karena itu, tidak perlu mencari sumber-sumber asing. Pemikiran ekonomi Islam awal didasarkan pada sumber-sumber internal tersebut.

Ajaran Al-Qur'an tentang masalah ekonomi bersifat spesifik dan sedikit jumlahnya. Al-Qur'an menyajikan sebagian besar prinsip-prinsip tersebut dan menekankan pada penggunaan pikiran dan penerapan penalaran. Hal ini menyebabkan munculnya sanad para ulama yang berisi aturan untuk memecahkan masalah baru dan menciptakan logika hukum (*ushul al-fiqh*) yang berlaku untuk berbagai pola sosial. Metodologi pertama mereka adalah merujuk Al-Qur'an dan praktek Nabi SAW. dan preseden para sahabatnya serta para pengikutnya yang langsung dibimbing beliau. Ketika tidak menemukan ketentuan apapun dari sumber hukum ini, mereka menerapkan analogi dan aturan ijtihad lainnya dalam menetapkan perintah syari'ah untuk situasi baru. Secara bertahap, sejumlah madzhab pemikiran dalam yurisprudensi ini mulai muncul. Mereka dikenal sebagai ulama terkemuka dan pemikir kreatif (imam mujtahid mutlaq), yang paling terkenal antara lain secara kronologis Zaid bin Ali, Abu Hanifah, Malik, Syafi'i, Ahmad bin Hanbal, dan lainnya. Madzhab-madzhab yurisprudensi ini mengalami perkembangan secara mapan dalam jangka waktu kurang dari 300 tahun setelah wafatnya Nabi SAW. Sebuah alasan penting mengapa masyarakat mengakui imam madzhab dan mengikuti madzhabnya, karena mereka ahli dalam sumber-sumber dasar Islam dan bebas dari pengaruh asing. Refleksi tentang isu-isu ekonomi hanya salah satu aspek dari ijtihad para Imam Madzhab atas keputusan sejumlah masalah yang kompleks dalam kehidupan. Ketentuan hukum tersebut bagi masyarakat untuk membimbing mereka dalam kehidupan sehari-hari. Jika melibatkan aspek ekonomi, analisis para Imam Madzhab digunakan sebagai alat analisis ekonomi. Tidak ada keraguan bahwa analisis ekonomi Islam saat itu berkontribusi besar bagi kajian hukum sekarang ini.

Karya-karya tentang tema-tema ekonomi dan koleksi tradisi Nabi mengenai masalah keuangan dimulai pada akhir fase ini dan pada periode awal dari tahap berikutnya

oleh para penerus dari para ahli hukum terkemuka (imam madzhab) dan sezaman dengan mereka. Namun karena dilihat dari sisi keahlian atau profesi, mereka cenderung dianggap sebagai bagian dari fase ini. Misalnya, Abu Yusuf dan Muhammad al-Syaibani masing-masing menulis *Kitab al-Kharaj* dan *Kitab al-Kasb*. Yahya bin Adam al-Qurasyi menyusun hadis Nabi yang berkaitan dengan pajak dan kewajiban keuangan lainnya, sedangkan Abu 'Ubaid al-Qasim bin Sallam dan kemudian muridnya, Ibn Zanjawayh, menulis *Kitab al-Amwal*. Ibn Abi al-Dunya menulis pula tentang *Ishlah al-Mal* dan Abu Bakr al-Khallal bertemukan kegiatan bisnis dan ekonomi pada umumnya.

Pentingnya periode ini semakin jelas jika kita mengkaji ide-ide ekonomi yang digagas oleh para sarjana Muslim pada fase pembentukan ekonomi Islam. Berikut adalah daftar lengkap dari ide-ide pemikiran ekonomi tersebut, yaitu: pasar dan mekanisme pasar, penawaran dan permintaan, fiksasi harga, uang, instrumen kredit, bunga dan nilai tukar komoditas, perpajakan, keuangan publik, kebijakan fiskal, berbagai bentuk organisasi bisnis, pertanian, zakat, warisan, properti, serta kemiskinan dan kekayaan.

Beberapa kegiatan penerjemahan yang dimulai pada awal abad ke-1 H/7 M, dilihat dari tradisi para tokoh yang berbeda dan tidak memiliki implikasi bila ditinjau pada evolusi teori ekonomi. Pertama, para sarjana Muslim terikat dengan tradisi yang ada dan terbatas di kalangan elite yang berkuasa saja. Kedua, para sarjana Muslim pada tahap ini dikhususkan sepenuhnya untuk penelitian dan pengembangan ilmu-ilmu syari'ah dan tidak memerlukan ilmu-ilmu lain. Dengan demikian, seluruh perkembangan pemikiran ekonomi pada periode ini terinspirasi faktor internal yang berakar pada sumber-sumber dasar Islam - Al-Qur'an dan Sunnah, dan menjadikan Islam sangat responsif bagi masalah ekonomi.

2. Fase Kedua: Periode Penerjemahan

Periode penerjemahan ini berlangsung pada saat karya-karya klasik dan beberapa manuskrip dari luar Arab, khususnya karya-karya yang berisi ide-ide Yunani diterjemahkan ke dalam Bahasa Arab dan para cendekiawan Muslim mulai mempelajari dan mengambil manfaat dari karya-karya tersebut. Kegiatan penerjemahan sudah dimulai pada abad pertama hijriyah, meskipun membutuhkan dua abad lebih untuk memberikan pengaruh di antara para sarjana Muslim. Laporan proses penerjemahan awal berlangsung selama kekhalifahan 'Umar. Khalid bin al-Walid menyarankan penggunaan institusi *diwan* (kantor atau register). Ia berkata kepada 'Umar, bahwa ia telah melihat para penguasa Suriah menggunakan model *diwan*. Ia menerima ide dari Khalid. Hal ini juga menginformasikan bahwa orang yang disarankan 'Umar untuk memperkenalkan *diwan* itu adalah al-Hurmuzan.

Hal ini terjadi pada tahun 20 H/640 M (Ibn Khaldun, t.t.:112). Karena istilah "diwan" berasal dari bahasa Persia, informasi terakhir ini tampaknya lebih dapat diterima. Namun, *diwan* koleksi pajak tanah tetap di Irak dan Suriah. Di Persia dan Bizantium pada masa Khalifah Abd al-Malik bin Marwan yang memerintahkan karya-karya Yunani diterjemahkan ke dalam Bahasa Arab (Ibn Khaldun, t.t.:112). Kemudian Khalid bin Yazid merencanakan secara sistematis kegiatan penerjemahan itu. Ia mengundang sarjana dari India, Persia, Roma, dan Yunani dan mengatur terjemahan dari karya-karya klasik mereka. Dalam tahun-tahun mendatang gejolak politik mengganggu pekerjaan ini. Penerjemahan ini dimulai secara besar-besaran yang bisa dilacak pada masa Khalifah Abbasiyah al-Ma'mun yang khusus mendirikan "Baitul Hikmah" untuk tujuan ini. Integrasi ilmu-ilmu klasik ke dalam Bahasa Arab memberikan perkembangan pemikiran baru yang penting dari karya-karya India, Persia dan Yunani dan menyelamatkannya dari kepunahan. Hal ini juga membuktikan titik pertemuan Timur dan Barat dan saluran yang sangat efektif untuk pertukaran ide-ide atau pemikiran. Pada abad-abad mendatang hal ini memfasilitasi bahkan mentransfer ilmu-ilmu yang bersumber dari India dan Persia ke Eropa. Kasus angka Arab-India adalah contoh hidup dari adanya pertukaran intelektual ini.

Pada akhir abad ke 3 H/9 M, para sarjana pada umumnya mengkaji dan menguasai materi dari karya-karya terjemahan dan mereka mulai melakukan ekspos, penilaian, penerjemahan, dan komentar pada ilmu-ilmu tersebut dan bahkan memproduksi karya-karya serupa. Wilayah kajian utama penerjemahan termasuk kedokteran, astronomi, seni dan filsafat, serta manajemen pemerintahan dan ekonomi.

Hasil penelitian para sarjana Muslim secara jelas menunjukkan bahwa penerjemahan ide-ide asing dapat dicatat, terutama bagi mereka yang mengadopsi ide-ide keilmuan asing. Setidaknya ada tiga aliran yang berbeda dapat dengan mudah diidentifikasi.

Kelompok pertama; sarjana Muslim yang benar-benar menolak semua ide-ide Yunani. Kelompok sarjana ini menyatakan bahwa warisan Islam cukup memberikan pengetahuan untuk kehidupan yang damai dan sejahtera. Sumber-sumber asing hanya akan membingungkan rakyat dan berada di bawah pengaruh pemikiran mereka, kemudian mereka akan meninggalkan kita. Kelompok ini umumnya disebut sebagai kelompok tradisional atau *muhadditsun* (para ahli hadits). Beberapa sarjana dalam kelompok ini antara lain al-Kinani, al-Farra', al-Sarakhsi, dan lain-lain.

Kelompok kedua adalah para sarjana Muslim yang melakukan klarifikasi dengan membedakan antara ide-ide yang bermanfaat dan dapat diterima dengan ide-ide yang bertentangan dengan iman dan prinsip-prinsip Islam. Dalam kasus konflik, mereka mencoba untuk membuktikan supremasi tunggal pemikiran Islam atas pemikiran filosof Yunani atau membuat upaya untuk mensintesis kedua pemikiran tersebut jika memungkinkan. Mereka membuat beberapa metode yang dikenal sebagai filosof skolastik Islam, teolog-skolastik, kelompok dialektika atau *mutakallimun*. Para sarjana Muslim dari kelompok ini antara lain al-Mawardi, al-Ghazali, Fakhr al-Din al-Razi, dan lain-lain.

Kelompok ketiga terdiri dari para sarjana Muslim yang sangat dipengaruhi oleh ide-ide dan filsafat Yunani, dan memberikan dukungan, menjelaskan ide-ide Yunani, dan menyebarkannya. Mereka tidak ragu untuk menafsirkan sumber-sumber Islam dalam bentuk tulisan sedemikian rupa untuk mengakomodasi ide-ide filosofis yang rumit. Kelompok ini disebut sebagai filsuf Muslim atau *hukama'*. Para sarjana yang termasuk kelompok filosof ini adalah Ibnu Sina, Ibnu al-Haitam, Ibn Thufail, Nasir al-Din al-Tusi, dan lain-lain. Namun, tiga nama terakhir tidak termasuk kategori kelompok ini, karena mereka datang setelah abad ke 5 H/11 H, namun karena sifat pekerjaan mereka, kita menuliskannya dalam kelompok ini.

Filosof Muslim menerjemahkan istilah "oikonomi" sebagai *'ilm al-tadbir manzil* (ilmu manajemen rumah tangga). Istilah ini merupakan salah satu dari tiga cabang filsafat Yunani, dua lainnya adalah etika (*'ilm al-akhlaq*) dan politik (*'ilm al-siyasah*). Para cendekiawan Muslim memperluas cabang-cabang pengetahuan jauh melampaui teori-teori anggaran belanja, mekanisme pasar, harga, moneter, fiskal, permintaan dan penawaran, dan mengisyaratkan pada beberapa hubungan makro-ekonomi yang dikemukakan oleh Lord Keynes (Spengler, 1964:304). Ahli ekonomi Jerman, Helmut Ritter, mengabaikan penambahan tersebut dengan menyatakan bahwa "seluruh literatur ekonomi Islam dapat ditelusuri sampai teori ekonomi Neo-Pythagoras Bryson" (Heffening, 1934:595). Pemikir ekonomi dari Yunani, Bryson, Brason atau Brason (Brusson) yang karyanya tidak diketahui oleh ilmuwan Barat (Spengler, 1964:276) adalah mungkin orang yang pertama kali diketahui dan disebutkan oleh cendekiawan Muslim dari beberapa pemikir lainnya, sedangkan Bryson ini tidak disebutkan oleh Schumpeter pada karya ensiklopedisnya, *the Analysis of History*, yang menyajikan sejarah intelektual dalam bidang ekonomi dari masa klasik (Schumpeter, 1997:3).

Sejarah pemikiran ekonomi memiliki banyak contoh ketika sebuah ide yang disebutkan oleh beberapa penulis di masa lalu akan muncul kembali dengan lebih detail.

Selain itu, ide-ide tertentu yang dikembangkan secara bersamaan oleh seorang penulis yang berbeda dengan tempat yang berbeda pula tanpa menyadari adanya penulis lain. Sebuah kemiripan muncul antara ide-ide dari dua pemikir yang tidak berarti bahwa seseorang telah meminjam atau diganti dengan pemikir yang lain, kecuali ada bukti dokumen yang cukup tersedia untuk hal tersebut.

Kelompok keempat didominasi para sufi, ahli tasawuf. Tidak diragukan lagi, unsur sufisme seperti penerapan pelaksanaan ibadah secara mutlak kepada Allah, pengabdian penuh kepada Allah, sikap menjauhi kepentingan duniawi, dan lain-lain ditemukan dalam sumber-sumber Islam. Tapi, Islam menganjurkan pendekatan yang seimbang terhadap kehidupan. Perilaku asketis (zuhud) tidak berarti penolakan terhadap hal-hal duniawi, sikap yang memerhatikan kepentingan duniawi, dan juga dapat memiliki kekurangan dalam kemiskinan (Ibn al-Qayyim, 1375:12-13). Suatu ketika Nabi Muhammad saw. mendengar beberapa sahabat telah bersumpah bahwa mereka tidak akan menikah, tidak tidur dan berpuasa terus-menerus, namun Nabi menolak permohonan mereka dan mengatakan bahwa saya adalah orang yang paling saleh dari semua orang, tetapi saya menikah, tidur dan puasa (Ibn Hanbal, t.t.:III:241).

Namun, pada abad selanjutnya sufisme mengambil bentuk pengkultusan dan gerakan, menyajikan kehidupan pengasingan dan individualisme yang mencela cara-cara duniawi. Beberapa sufi menciptakan ide-ide dan keyakinan yang berbeda atau bahkan “bertentangan” dengan ajaran Islam. Menurut O’Leary (1968:181), tasawuf yang berkembang pada abad ke-3 H sebagian merupakan produk pengaruh Helenistik. Seperti yang digunakan dalam sejarah monastisisme Kristen atau penganut beberapa agama-agama India, sufisme menyiratkan kebiasaan menghindari kesenangan dunia dan dosa dari kehidupan manusia, dan terutama pernikahan, sebagai hal-hal yang melibatkan jiwa dan mencegah kemajuan spiritualnya. Dalam pengertian ini, asketisme asing bagi semangat Islam (O’Leary, 1968:182).

Islam hadir dengan keseimbangan rohani dan materi. Aksi spiritualisme ini adalah fenomena baru. Banyak teori telah dikemukakan tentang asal-usul gerakan ini dalam Islam: monastisisme Suriah, Neo Platonisme, Persia Zoroastrianisme, dan Vedants India (Anawati, 1974:366). Di antara wakil kelompok ini adalah Abdullah Harith bin Asad al-Muhasibi dan Junaidi al-Baghdadi. Teori pemancaran cahaya menjadi inti pemikiran kelompok ini dalam sejarah pemikiran ekonomi, seperti ditegaskan Siddiqi (1992:15) bahwa, “kontribusi utama tasawuf bagi pemikiran ekonomi dalam Islam adalah penarikan diri terus-menerus dalam melawan penisbatan nilai terlalu tinggi untuk kekayaan materi dan dorongan terhadap kepentingan orang lain dan pelayanan tanpa pamrih dari makhluk Allah. Mereka menekankan tujuan akhir dari jiwa manusia adalah kembali kepada Ilahi. Mereka secara pribadi mencontohkan kekhawatiran ini dengan meminimalkan nilai-nilai material dan memuji kebaikan dan atribut yang berkontribusi terhadap kebahagiaan di akhirat, sementara itu memungkinkan juga kehidupan di bumi ini.”

Kelompok kelima, berupa penggabungan pengalaman bisnis praktis dengan ajaran Hellenis dan tradisi Islam. Wakil dari kelompok ini adalah al-Dimasyqi yang menulis *al-Mahasin Isharah ila al-Tijarah* (Petunjuk Praktik Baik Perdagangan).

3. Fase Ketiga: Masa Penerjemahan Ulang dan Transmisi

Tahap ketiga pemikiran ekonomi Islam menandai terjemahan ilmu-ilmu Islam secara umum dan ilmu Greco-Arab (penjelasan dan komentar ulama atas filsafat Yunani), khususnya dari Bahasa Arab ke Bahasa Latin dan Eropa lainnya. Kami memiliki laporan tentang kegiatan terjemahan dari bahasa Arab ke Yunani pada akhir abad ke-4 Hijrah di ibukota Bizantium, Constantinopel (Sezgin, 1984:119). Dengan berlalunya waktu, volume penerjemahan ulang makin meningkat jauh. Oleh karena itu, periode sebelum renaissans Barat disebut sebagai “masa penerjemahan” (Myers, 1964:78).

Kegiatan penerjemahan hanya salah satu dari banyak media saluran kontribusi sarjana Muslim terhadap pemikiran dan analisis ekonomi yang memengaruhi skolastik Barat dan menjadi bagian dari mainstream ekonomi. Tidak diragukan lagi, transmisi ekonomi Yunani ke Barat adalah karya bersama antara Kristen, Muslim dan Yahudi, yang bekerjasama secara harmoni (Grice-Hutchinson, 1978: 61). Namun, sementara sebagian besar Kristen dan Yahudi membantu dalam pekerjaan penerjemahan dari Bahasa Yunani ke Bahasa Arab pada periode awal dan dari Bahasa Arab ke bahasa-bahasa Eropa pada periode selanjutnya, terdiri dari para sarjana Muslim terutama mereka yang sudah mengkaji, membahas, menganalisis, dan mengembangkan pemikiran Yunani.

Dalam terjemahan dua arah -ke Bahasa Arab dan dari Bahasa Arab- itu berupa karya asli intelektual, filosofis dan praktis yang penting diberi preferensi. Dengan demikian, karya-karya muhadditsun atau tradisional hampir tidak tersentuh. Karya-karya dialektika agama Kristen tertentu diterjemahkan yang juga menghadapi masalah konflik ide antara agama dan filsafat. Karena itu, mereka juga ingin membangun keunggulan agama atas filsafat Yunani atau melakukan rekonsiliasi antara keduanya. Dalam upaya ini, karya-karya cendekiawan Muslim, seperti *Ihya' 'Ulum al-Din* al-Ghazali memberi kontribusi besar. Penerjemahan karya-karya *hukama'* (filosof Muslim), dokter, ilmuwan, dan pemikir sosial banyak mendominasi pemikiran. Karya-karya Ibnu Sina, al-Farabi, Ibnu Bajjah, Ibnu Rusyd, dan lain-lain diterjemahkan ke dalam Bahasa Latin, Spanyol, Perancis, Ibrani, dan Bahasa Jerman. Meskipun berbagai ibukota Eropa menggerakkan terjemahan karya cendekiawan Muslim, di mana negara-negara yang terdapat umat Islamnya diusir, seperti di Sisilia dan Spanyol, ilmu-ilmu intelektual dan karya-karya ilmiah direbut dan diambil alih oleh para penakluk seperti jarahana, dan pada waktunya, ditransfer dalam bahasa mereka sendiri.

Louis Baeck (1994:119) telah mengklasifikasikan tiga periode terjemahan dari Bahasa Arab. *Pertama*, dari awal abad ke-12 sampai abad ke-13 ketika teks-teks paling penting yang ditulis oleh para sarjana Arab dan Yunani diterjemahkan ke dalam Bahasa Kastilia Catalan dan Langue d'Oc. Pada periode *kedua* dari bahasa Vernakular, teks-teks ini diterjemahkan ke dalam Bahasa Latin. Periode *ketiga* dimulai dari pertengahan abad ke-13 dengan kembali pada penerjemahan ganda: Arab-Langue d'Oc-Latin. Dalam proses ini terjemahan teks-teks Arab yang paling penting tentang astronomi, matematika, kedokteran, kalam, dan filsafat dipindahkan ke Barat.

Sepanjang kajian ekonomi membentuk bagian dari wacana etika dan filsafat, sehingga gagasan ekonomi para sarjana Muslim juga diterjemahkan dan ditransmisikan bersama dengan karya-karya filsafat dan terjemahan. Sebagai contoh, sebagian pandangan Aristoteles tentang kebutuhan ekonomi yang ditemukan dalam *Politic and Nicomachean Ethics*. Terjemahan dari komentar Ibn Rusyd pada dua karyanya menjadi sangat populer di Barat. Grice-Hutchinson (1978:73) menyatakan, "*Terjemahan Harman dari komentar Averroes pada Nicomachean Ethics menghasilkan kesuksesan besar dan tidak pernah tergantikan. Terjemahan ini digunakan dalam semua edisi Aristoteles yang disertai dengan komentar-komentar Averroes, dan tetap sampai masa zaman modern menjadi salah satu sumber utama ekonomi Aristoteles*". Charles Burnett (1994:1050) menganggapnya sebagai tanda keberhasilan Ibn Rusyd, dengan menyatakan bahwa, "*jumlah yang jauh lebih besar dari keseriusan komentar-komentar dalam Bahasa Latin daripada Bahasa Arab sendiri*". Dapat dicatat bahwa transmisi pemikiran sarjana Muslim tidak terbatas pada kegiatan penerjemahan.

Sejumlah mahasiswa Eropa melakukan perjalanan ilmiah ke dunia Islam di Irak, Suriah, Mesir, dan Andalusia untuk mempelajari berbagai ilmu dari tokoh-tokoh Muslim, dan setelah kembali ke negara masing-masing menyebarkan ide-ide tersebut melalui tulisan-tulisan mereka sendiri atau melalui kegiatan mengajar (Sezgin, 1984:128).

C. Networking dan Dampak Pemikiran Ekonomi Eropa Abad Pertengahan

1. Pengembangan dan Pembaruan Gagasan Pemikiran Yunani

Para cendekiawan Muslim mengawali perjalanan intelektual mereka secara lengkap dengan mentransformasikan ilmu pengetahuan. Bahwa ketentuan Tuhan memberikan motivasi yang kuat kepada mereka, sehingga mereka tidak takut mempelajari warisan ilmu pengetahuan manusia yang telah ada. Dalam hal ini, mereka memiliki perhatian utama terhadap filsafat Yunani, sehingga semua bidang keilmuan tidak sama dimiliki oleh para cendekiawan. Juga filsafat Yunani pun memiliki jawaban untuk setiap tantangan zaman.

Para cendekiawan Muslim memberikan komentar tambahan dan koreksi atas gagasan pemikiran ekonomi Yunani. Tapi hal ini memerlukan studi komparatif terhadap pemikiran ekonomi Yunani secara komprehensif dengan kontribusi para cendekiawan Muslim yang mengacu pada sumber asli masing-masing.

Pertama, pemikiran ekonomi Yunani terbatas pada beberapa aspek kehidupan seperti, kebutuhan dan kepuasan manusia, ekonomi rumah tangga, pembagian kerja, barter, dan uang. Ini - mungkin banyak kutipan dari literatur yang telah hilang – bagian dari warisan Yunani, terkait teori ekonomi (Schumpeter, 1997:60). Cendekiawan Muslim tidak terbatas mengkaji pada aspek-aspek tersebut. Selain itu, mereka membahas fungsi pasar dan mekanisme harga, masalah produksi dan distribusi, peran pemerintah terhadap ekonomi dan keuangan publik, pengentasan kemiskinan, dan pembangunan ekonomi.

Para cendekiawan Muslim tidak mengambil filsafat Yunani dan pemikiran ekonomi tanpa penilaian kritis. Al-Ghazali mengkritik filsafat Yunani dalam seluruh karyanya *Tahafut al-Falasifah* (Ketidaklogisan Filsafat), meskipun ia sendiri mengikuti Plato dalam menggambarkan keberagaman manusia yang memiliki strata sosial dalam rangka memenuhi kebutuhan manusia yang terus meningkat, dan juga mengembangkan pernyataan singkat Aristotalian dan Plato bahwa uang diciptakan sebagai alat pertukaran (Grice-Hutchinson, 1978:66). Begitu juga Ibnu Khaldun, penerus filosof Yunani mengkaji tentang moralitas dan *madinah fadilah* (kota sempurna) dari murid mereka yang Muslim-Helenis, dengan menjelaskan dasar-dasar aspirasi manusia dan menawarkannya bagi kaum elit serta menganalisis realitas sosial yang ideal (Baecck, 1964:115).

Kedua, Plato dan al-Ghazali mengungkapkan teori pembagian kerja. Tetapi anggapan Plato adalah *casteous*, dengan tidak menempatkan pada penekanan peningkatan efisiensi yang dihasilkan dari pembagian kerja setiap orang (Schumpeter, 1997:56), sedangkan al-Ghazali, seperti Adam Smith, menyoroti efisiensi ekonomi.

Al-Ghazali, Ibn Khaldun dan para cendekiawan Muslim lainnya berpandangan bahwa logam mulia dijadikan sebagai uang, merupakan ide dari Yunani (Schumpeter, 1997:62), namun Ibn al-Taimiyah menganggapnya sebagai masalah persetujuan. Ibn Taimiyah (1963:XIX:250, 251, 248-249) mengatakan: koin emas dan perak tidak memiliki ketentuan atau spesifikasi secara syaria'ah. Kedua benda ini bergantung pada orang-orang, adat dan persetujuan umum masyarakat, sehingga setiap komoditas bisa berfungsi sebagai uang. Bahkan koin (ciri uang) yang beredar akan berfungsi sebagai logam mulia dalam mengukur nilai barang (Ibn Taimiyah, 1963:XXIX:469).

Al-Farabi membuka cakrawala baru dengan komentarnya atas karya filsafat praktis seperti “Republik” Plato dan “Etika” Aristoteles (Baecck, 1994:108). Tapi ia menulis dalam konteks historis berbagai persemakmuran bangsa yang cukup berbeda dari Plato Athena Polis (Baecck, 1994:109). Komentar Ibnu Rusyd terhadap Aristoteles juga seperti al-Farabi, yaitu upaya untuk menghapus pengaruh Neo-Platonis (Baecck, 1994:111). Dalam karyanya berupa komentar atas karya “Republik” Plato, tokoh Andalusia ini terbukti lebih bersimpati dengan pemerintahan demokratis model Plato (Baecck, 1994:112). Ibnu Rusyd menambahkan ide-ide ekonomi Yunani menjadi lebih jelas jika kita membandingkan

dengan teks Yunani dari Aristoteles dan versi komentar Latinnya Ibnu Rusyd. Satu yang pasti akan ditemukan bahwa cendekiawan Andalusia ini memaparkan wacana etika Aristoteles secara lebih elegan, tetapi dengan cara yang lebih dibuat-buat daripada yang asli (Baecq, 1994:112). Komentar dan kritik Ibnu Rusyd tentang ide-ide Yunani ini juga jelas dari pemikiran tentang pertukaran dan uang.

Para cendekiawan Muslim menyusun karya-karya yang berbeda dari generasi ke generasi Yunani akan lebih jelas dari contoh yang diuraikan oleh Essid (1995:44). Sebuah koleksi huruf Yunani dikenal sebagai *Sirr al-Asrar* dan dianggap berasal dari Aristoteles telah diterjemahkan pada periode Umayyah oleh Salim Abu al-A'la. Teks yang digunakan oleh penulis Abbasiyah untuk menghasilkan versi lain yang menghubungkannya dengan Yahya bin al-Bitriq. Kemudian, revisi kedua telah mengubah teks menjadi karya ensiklopedis sebelum 941 AD (*anno domini*/sesudah masehi) yang kadang-kadang dikhususkan untuk perubahan ketiga bab *fisiognomi* (ilmu firasat). Penyesuaian akhir yang sekarang tersedia mengandung unsur-unsur yang telah ditemukan Ikhwan al-Safa. Al-Turtushi menulis buku serupa pada bagian dari versi *Sirr*, yang telah menggabungkan model Yunani, Persia dan India (Grice-Hutchinson, 1978:67), bahkan termasuk menggabungkan unsur-unsur Islam.

Dari karya-karya tersebut tercatat tema-tema seperti hak kekayaan dan keadilan sosial, sifat amanah (dapat dipercaya), *ithar* (pengorbanan), *tazkiyah* (penyucian diri), etika dan spiritualitas, larangan pemborosan dan kecerobohan, penghukuman yang sangat berat, penolakan atas perampasan properti melalui cara-cara yang salah, penyediaan lembaga sadaqah (amal), hibah (hadiah), wakaf (sumbangan), *wasiyah* (kehendak), *'ariyah* (pinjaman tanpa biaya apapun), dan lain-lain. Tema-tema tersebut adalah aspek yang paling mendominasi dalam diskusi para cendekiawan ekonomi. Sebuah perhatian utama dalam karya cendekiawan Muslim tentang *mashlahah* (kesejahteraan social, kesejahteraan umum), sebuah konsep yang meliputi semua urusan manusia, ekonomi dan lain-lain serta konsep yang menetapkan hubungan erat antara individu dan masyarakat. Ide ini telah dibahas secara lebih rinci oleh al-Ghazali (t.t.(a):II:2:109; t.t. (b):I:284), al-Tufi (Khallaf, 1955:88-150), dan al-Syatibi (t.t.(b):II:8-25).

Dengan demikian, kontribusi cendekiawan Muslim terhadap pemikiran ekonomi disajikan dengan kombinasi yang lengkap dengan warisan intelektual yang besar dan mengungkapkan pengetahuan yang memiliki unsur positif dan ekonomi normatif, terapan dan pertimbangan teoritis, kesatuan kehidupan dunia dan akhirat, materi dan roh serta kesehatan dan jiwa. Motivasi berkarya tergantung pada individu cendekiawan dengan latar belakang pendidikan dan pengalaman masing-masing.

2. Awal Abad Pertengahan Barat-Kristen Tidak Memiliki Dasar untuk Pengembangan Ekonomi

Fakta sejarah yang ada menunjukkan pemikiran ekonomi di Eropa dimulai oleh para filosof skolastik. Dalam karya *an Essay on Medieval Economic Teaching from West*, O'Brien (1920:13) menyatakan: "*Tidak ditemukan penulis pada awal Abad Pertengahan, dari abad ke-8 sampai abad ke-13, yang meninggalkan jejak pemikiran kepada kita sampai masa kini yang menjawab persoalan ekonomi*". Menurut Jourdain, seperti dikutip O'Brien, "*cahaya terbesar dalam teologi dan filsafat pada Abad Pertengahan seperti Alcuin, Rabnas, Mauras, Scotus Erigenus, Hincmar, Gerbert, St Anselm dan Abelard, tidak pernah menjadi bagian tunggal yang menunjukkan bahwa salah satu penulis diduga mencari reputasi, di mana mereka dihina, tetapi menduduki tempat cukup berpengaruh dalam lingkup nasional maupun kehidupan pribadi, untuk menawarkan kepada para filosof tentang pokok-pokok persoalan dalam merefleksikan dan menghasilkan pemikiran dengan sukses*" (O'Brien, 1920:14). O'Brien menyebutkan dua penyebab total kurangnya

minat dalam persoalan pokok ekonomi, salah satunya kondisi kemiskinan masyarakat, dengan hampir tidak ada industri dan perdagangan, sementara yang lain pun kekurangan tradisi ekonomi pula (O'Brien, 1920:14). Tidak hanya memiliki karya-karya terdahulu yang membahas sampai batas tertentu dengan teori kesejahteraan yang telah hilang, tapi jejak pemikiran mereka juga telah sangat lama terlupakan (O'Brien, 1920:15).

Ada alasan tambahan untuk keadaan itu, bahwa ajaran Kristen tradisional mengurangi keterlibatan manusia dalam usaha ekonomi. Harga dan perdagangan, sampai Abad Pertengahan, dianggap perilaku dosa untuk mendapatkan keinginan lebih banyak merupakan bentuk ekspresi ketamakan belaka. Gordon menulis bahwa, "Sampai akhir tahun 1078, dewan gereja di Roma mengeluarkan aturan yang menegaskan bahwa hal itu mungkin baik untuk para pedagang atau tentara yang melakukan aktivitas perdagangan tanpa perbuatan dosa" (Gordon, 1975:172). Kami menemukan beberapa opini yang objektif tentang subjek ekonomi seperti seseorang yang beriman harus menjual apa yang mereka miliki dan memberikannya kepada orang miskin, atau, mereka harus meminjamkan tanpa mengharapkan apa-apa (bahkan mungkin tidak dibayar) dari itu (Schumpeter, 1997:71). Hal ini jelas bahwa teori ekonomi tidak ada yang dapat dibangun dari penilaian imperatif idealis tersebut.

Dengan demikian, para cendekiawan Kristen awal tidak menemukan dasar atau dorongan untuk mengkaji pada masalah ekonomi dan merumuskan teorinya. Sikap ini memberikan "kesenjangan besar" (*the Great Gap*) dari tradisi Kristen awal sampai dengan Abad Pertengahan. Meratapi situasi ini, Schumpeter menulis: "Apapun diagnosis sosiologis kita mungkin tentang aspek duniawi masa Kristen awal, secara jelas menunjukkan gereja Kristen tidak bertujuan untuk merubah rasa sosial selain dari perubahan perilaku moral individu. Tak pernah bahkan sebelum kemenangannya, yang mungkin terjadi sekitar tanggal dari dekret Konstantinus Milan (313 M), apakah gereja mencoba melakukan serangan frontal pada sistem sosial yang ada atau lembaga yang lebih penting. Ini tidak pernah menjanjikan ekonomi surgawi, atau dalam hal bahwa setiap sisi kuburan berupa surga. Bagaimana dan mengapa masalah ekonomi tersebut yang kemudian tidak menarik lagi bagi pemimpinnya atau penulisnya." (Schumpeter, 1997:72).

3. Kebangkitan Ilmu Ekonomi

Ada situasi yang cukup mengherankan bahwa setelah memasuki abad ke-12 dan ke-13 Masehi, muncul revolusi dan "pohon ekonomi" dilarang menjadi bagian tak terpisahkan dari cendekiawan Kristen. Pertanyaan yang muncul, faktor-faktor apa yang menyebabkan perubahan radikal ini dan bagaimana pengetahuan mampu mengembangkan tubuh ilmu ekonomi yang sangat pesat tanpa membutuhkan pemikiran yang menjadikan semua orang bisa dijadikan pencetusnya. Sangat sedikit sejarawan pemikiran ekonomi yang mencoba untuk menjawab persoalan ini. Bahkan mereka yang menjawab masalah tersebut tidak bisa sepenuhnya membuktikan hal itu.

Sejarawan pemikiran ekonomi yang terkenal, Profesor Jacob Viner (1978:48), berkomentar: "Dari abad ketiga belas, setelah penemuan Aristoteles di dunia Barat, dan terutama setelah penyerapan kajian Aristotelian oleh Albert Agung dan St. Thomas Aquinas, teologi moral Kristen menjadi tiruan yang luar biasa dari ajaran Alkitab, tradisi gereja, filsafat Yunani, Hukum Romawi dan gereja, serta kebijaksanaan dan wawasan dari para cendekiawan sendiri". Dalam pernyataan ini, "moral ilmu agama" mengacu pada cendekiawan, di mana ekonomi menjadi bagian dari itu. Orang mungkin heran, apa yang baru atau unik dalam elemen-elemen ini. Ajaran Alkitab, tradisi gereja, hukum Romawi dan gereja dan bahkan filsafat Yunani semuanya ada sejak lama. Mengapa tiruan tersebut tidak dapat disajikan selama Abad Kegelapan ?

Di antara unsur-unsur tersebut, filsafat Yunani diberikan komentar dan penjelasan

terperinci oleh para cendekiawan Muslim. Schumpeter lebih tegas (lebih dulu ia menyebutkan hal itu hanya ‘secara garis besar’) ketika ia mengatakan: "Selama abad kedua belas tulisan-tulisan pengetahuan Aristoteles yang lebih lengkap disaring secara perlahan dalam dunia intelektual agama Kristen Barat, sebagian melalui mediasi Semit, Arab dan Yahudi" (Schumpeter, 1997:87). Akses pada karya Aristoteles sangat memfasilitasi tugas pemikiran besar mereka, tidak hanya pada metafisika, melainkan mereka harus masuk jalur baru, tetapi juga pada fisik dan ilmu-ilmu sosial, di mana mereka harus mulai dari yang sedikit atau tidak" (Schumpeter, 1997:88).

Schumpeter mengakui ketika ia mengatakan, "saya tidak menetapkan pemulihan untuk peran tulisan-tulisan Aristoteles yang menjadi penyebab utama pembangunan abad ketiga belas. Perkembangan tersebut semata-mata tidak pernah disebabkan oleh pengaruh dari luar" (Schumpeter, 1997:88). Kebenaran fenomena ini tidak dapat dijelaskan oleh sebab keberuntungan penemuan baru dari filsafat Yunani. Pasti ada faktor lain yang mempengaruhi "kebijaksanaan dan wawasan dari para cendekiawan sendiri" dan mendorong mereka untuk mengubah pandangan tradisional Kristen terhadap kenyataan hidup dan berpikir dengan cara berpikir mereka. Hal ini adalah faktor kontak penting - negatif atau positif - pada berbagai tingkat pekerjaan mereka dengan para ulama Muslim, seperti berdagang, bepergian untuk pendidikan atau penjelajahan, perang dan perdamaian, penaklukan dan kekalahan.

4. Dampak Manifestasi Cendekiawan Muslim

Kita telah melihat di atas bahwa pada abad kedua belas setelah Masehi, sebelum menemukan kembali karya Aristoteles melalui mediasi Arab, para sarjana skolastik telah mengawali pada ilmu-ilmu sosial dari sedikit atau tidak sama sekali. Hanya pada masa itu dan periode selanjutnya bisa ditemukan karya-karya tentang ilmu pengetahuan berupa ide-ide ekonomi yang bersumber pada sumber pokok Islam, atau disimpulkan oleh cendekiawan Muslim klasik. Berikut ini adalah beberapa contoh.

Aquinas menyatakan bahwa orang miskin membayar pinjaman riba adalah sama dengan membeli kebutuhan yang dijual dengan harga yang berlebihan (Langholm, 1998:77). Hal ini mengingatkan larangan Nabi menjual barang kepada orang yang membutuhkan dengan memanfaatkan kebutuhannya (Abu Dawud, n.d. Vol. III:286).

Setelah Aquinas menyatakan posisi pembebanan hanya diklaim pada kepemilikan orang yang memakai tenaga kerja dalam budidaya lahan yang luas, Gordon mengatakan bahwa itu adalah berdasarkan hukum Romawi mengenai tradisi yang bersifat alami untuk tambahan properti (Gordon, 1975:182). Satu catatan bahwa keputusan itu hampir mirip yang dilakukan oleh Nabi yang mengatakan, "*Orang yang menghidupkan tanah (yaitu mengolah) memiliki hak untuk memilikinya*" (H.R. al-Tirmidzi, 1976:III:653,655). Dalam tradisi yang berkembang, al-Syirazi menganggap bahwa membangkitkan tanah mati sebagai tindakan imbalan menurut Islam (1976:I:553). Masalah ini telah dibahas oleh para cendekiawan Muslim hampir pada setiap karya tentang pengelolaan lahan dan perpajakan.

Pencegatan (yaitu membeli dari pedagang sebelum sampai ke pasar) dan bentuk kerjasama monopoli dan pedagang telah menjadi perhatian dari studi para cendekiawan selama 15 abad (Gordon, 1975:219-220). Sementara mencegat pedagang atau *talaqqi al-jalab* dilarang oleh Nabi sendiri (Abu Dawud, nd.:III:281), pertanyaan tentang kerjasama monopoli adalah sepenuhnya dibahas oleh Ibnu al-Taimiyah (Islahi, 1988:100-102).

Raymond of Penafort (w. 1275) menganggap riba sebagai tindakan perampokan (Langholm 1987:132). Ini akan menjadi pemikiran alami jika seseorang bisa memahami bahwa Allah dan Rasul-Nya menyatakan penentangan terhadap para rentenir (Q.S. al-Baqarah, 2:279).

Peter Olivi (w. 1298), seorang penulis yang banyak membuat risalah tentang

kontrak ekonomi menentang pengendalian harga bahkan ketika ada kelangkaan barang di masyarakat. Ia menyatakan secara terbuka bahwa seseorang tidak melakukan tindakan ini, dengan persediaan barang yang cenderung berkurang bagi mereka, sehingga merugikan semua orang yang membutuhkannya (Langholm, 1987:117). Sebelum Olivi, Ibnu Qudamah, mendukung penegakan pengendalian harga sesuai dengan tradisi Nabi, yang mengatakan bahwa, penetapan harga harus jelas yang mengarah pada harga yang mahal. Hal ini terjadi karena ketika pedagang luar mendengar tentang pengendalian harga, mereka tidak akan membawa barang-barang ke daerah sehingga mereka akan dipaksa untuk menjual dengan harga yang bertentangan dengan keinginannya. Dan pedagang lokal juga yang memiliki persediaan barang akan menyembunyikan mereka. Para konsumen yang membutuhkan akan meminta barang dan mereka memiliki tuntutan ketidakpuasan yang akan melakukan penawaran supaya harga naik. Harga demikian akan meningkat dan kedua belah pihak akan mengalami kerugian - penjual akan rugi karena telah dibatasi dari penjualan barang-barang mereka dan pembeli akan rugi pula sebab keinginan mereka tidak terpenuhi (Ibnu Qudamah, 1972:IV:44-45).

Pengaruh Muslim di Barat pada Abad Pertengahan juga secara nyata dapat ditelusuri dari nama berbagai institusi ekonomi dan praktek bisnis orang-orang Arab asli. Seperti *hisbah* (*agoranomos*), *mathessep* (*muhtasib*) yang ada di Romawi Timur, (Ziadeh, 1963:39; Islahi, 1988:187-188), *mudarabah* (*commenda*), *suftaja* dan *hawalah*, *fundaq*, *mauna* (*maona*), *sakk* (cek), dan *mukhatarah* (*muhatarah*). Lopez Baralt (1994:519) memberikan daftar istilah Spanyol yang mengalami "naturalisasi" dari Bahasa Arab, secara jelas menunjukkan pengaruh peradaban Muslim pada beberapa aspek di Spanyol - dan pada masa yang cukup lama, kehidupan Amerika Latin – menyerap istilah Lexicon bahkan berbahasa Inggris. Sebagian besar kata-kata ini merupakan istilah pertukaran.

Pengaruh terbesar umat Islam di Eropa Abad Pertengahan berupa bentuk perubahan pandangan para sarjana ilmu pengetahuan dan pengusaha Eropa, adalah bidang perdagangan dan pertukaran. Pertukaran adalah perwujudan dari pengaruh salah satu saluran dengan gagasan ekonomi dari para cendekiawan Muslim yang mempengaruhi Barat. Aristoteles menyamakan perdagangan dengan perang. "*Kemakmuran diperoleh melalui perdagangan seperti hasil yang dikumpulkan dari perang dan penaklukan*" (Gordon, 1975:41). Tradisi orang Kristen juga terlibat dalam kegiatan perdagangan. Dengan latar belakang, bagaimana dan mengapa gerakan kegiatan perdagangan – sistem ekonomi merkantilisme - muncul di Eropa, menjadi pertanyaan yang paling relevan.

Merkantilisme merupakan suatu reaksi terhadap kekuatan muslim; sebuah aliran yang mendominasi pemikiran ekonomi selama dua setengah abad sebelum munculnya aliran Psiokrat pada pertengahan abad ke-18 M. Tetapi tidak ada kesepakatan pendapat tentang awal kemunculannya, pada awal abad keenam belas atau lebih awal sebelumnya (Whittaker, 1960:31). Aliran ini menganggap emas sebagai uang dan perdagangan sebagai sumber untuk memperolehnya. Ini juga menekankan perdagangan internasional dan ditujukan untuk memperkuat pemerintahan nasional. Pemikiran sejarawan ekonomi telah meneliti faktor-faktor yang membantu pengembangan merkantilisme. Misalnya, Eric Gulung (1974:54-55) menyebutkan beberapa faktor yang melatarbelakangi operasi pengembangan merkantilisme, yaitu pertumbuhan negara tunggal, ingin menghancurkan partikularisme masyarakat feodal dan kekuatan rohani Gereja universalisme yang mengakibatkan sebagian besar perhatian untuk memperoleh kekayaan dan mempercepat kegiatan ekonomi, revolusi dalam metode pertanian, dan penemuan maritim.

Oser dan Blanchfield (1975:8) melengkapi pula uraian pengembangan merkantilisme untuk kemandirian masyarakat feodal, pertumbuhan kota-kota, perdagangan yang maju, penemuan emas di Western Hemisphere, penemuan besar geografis, munculnya negara nasional, dan lain-lain.

Dibalik munculnya merkantilisme terdapat motivasi bahwa para penulis ilmu pengetahuan, dan melalui mereka para penulis merkantilisme, para sarjana menerima karya-karya itu. Bagi umat Islam, perdagangan telah menjadi kegiatan komersial sejak awal Islam. Ini mungkin telah dipertimbangkan oleh para cendekiawan Eropa sebagai sumber utama kekuatan mereka. Dengan demikian, mereka tertarik untuk memonopoli itu. Mereka mungkin sepakat pada kesimpulan bahwa untuk mengalahkan umat Islam, mereka harus memperhatikan kesatuan dan memperkuat pemerintahan nasional. Heckscher telah mengakui kebenaran tersebut pada bagian kedua dari karyanya berjudul "*Mercantilism as a System of Power*". Menurut Heckscher tujuan kekuatan ini muncul di bawah dua bayang-bayang: listrik, terutama dalam arti militer, dan kekuatan yang akan dicapai melalui kemakmuran ekonomi nasional (Heckscher, 1954:II:Bab 2).

Sebuah studi tidak berkaitan langsung dengan merkantilisme tampaknya akan mendukung anggapan penulis bahwa merkantilisme adalah aksi dan reaksi terhadap Muslim. Dalam kemunculan merkantilisme, penemuan dunia baru dianggap sebagai faktor yang signifikan dilakukan untuk mencari emas atau sarana untuk emas. "Dalam pikiran Columbus, emas penting sebagai sarana untuk melanjutkan kekuasaan seseorang dalam perang salib untuk merebut Yerusalem". (Hamdani, 1994:281). Penemuan tanah baru tidak memiliki arti untuk Columbus, kecuali sebagai batu loncatan menuju bagian Timur Kristen dan Kekaisaran Cathay (Hamdani, 1994:285).

Emas, kata Columbus, adalah hal yang indah. Siapapun yang memiliki itu mempunyai kekuasaan untuk mendapatkan semua yang diinginkan. Dengan emas, seseorang bahkan bisa mendapatkan jiwa ke surga (Roll, 1974:65; dalam surat Jamaika 1503, dikutip oleh Marx dalam *Zur Kratic der politischem Oconomie*, 1930:162). Hal ini berlawanan dengan apa yang menjadi pemikiran sejarawan ekonomi agar membuat kita percaya. Untuk contoh ini Eric Gulung (1974:63) menyatakan, "*Penganut perdagangan bebas menuntut negara cukup kuat untuk melindungi kepentingan perdagangan dan memecah hambatan abad pertengahan untuk perluasan perdagangan.*" Contoh pengumpulan dana untuk tujuan ini juga tidak jarang. Raja Diniz Portugal, mengirim seorang duta besar kepada Paus Yohanes XXII untuk meminta dana bagi pembangunan armada yang akan digunakan terhadap orang-orang Muslim (Hamdani, 1994:286).

Akibat kekecewaan dari penaklukan di medan pertempuran, penganut paham perdagangan bebas mencoba memblokir kekuatan Muslim di bagian depan ekonomi, "Jika seseorang mengambil perdagangan ini dari Malaka (Mamluk) dari tangan mereka, Kairo dan Mekah akan hancur sepenuhnya, dan rempah-rempah Venice tidak diterima, kecuali pedagang ini pergi untuk membeli di Portugal". Hal ini dinyatakan Gubernur Portugis, Alfonso de Albuquerque setelah menaklukkan Goa dan Malaka tahun 1511 (Hamdani, 1994:288). Pembentukan kekaisaran Ottoman yang kuat dan pertahanan tempat-tempat suci Islam membuat tentara salib gagal menguasai Yerusalem (Hamdani, 1994:289).

Dengan demikian perubahan sikap dari Eropa Abad Pertengahan menuju perdagangan sebagai akibat kontak dengan para cendekiawan dan penguasa Muslim serta akibat dari munculnya sistem ekonomi merkantilisme adalah titik balik dalam sejarah pemikiran ekonomi. Namun, kita harus ingat adanya perbedaan yang kuat. Sementara Muslim mempercayai bahwa perdagangan sebagai sumber saling menguntungkan, para intelektual penganut paham awal perdagangan bebas, seperti Aristoteles, meyakini bahwa perdagangan adalah perang, karena mereka berpendapat bahwa satu bangsa memperoleh keuntungan pada biaya orang lain. Keuntungan satu orang adalah kerugian orang lain. Pengarang essei Prancis, Michel de Montaigne menulis pada tahun 1580, "hasil tanah dari satu orang menyebabkan kerusakan yang lain. Tidak ada manfaat bagi orang itu, melainkan adanya kerugian orang lain (Oser dan Blanchfield, 1975:9). Jean Baptiste Colbert (w. 1683), seratus tahun setelah ia merasa bahwa satu bangsa bisa menjadi kaya hanya dengan

mengorbankan orang lain. Karena itu perdagangan dan perang yang melibatkan negara-negara untuk keuntungan ekonomi (Oser dan Blanchfield, 1975:21). Penganut paham perdagangan bebas menyadari bahwa saling menguntungkan dari perdagangan hanya setelah penemuan teori biaya keunggulan komparatif.

D. Pemikiran Sarjana Muslim dalam Ekonomi *Mainstream*

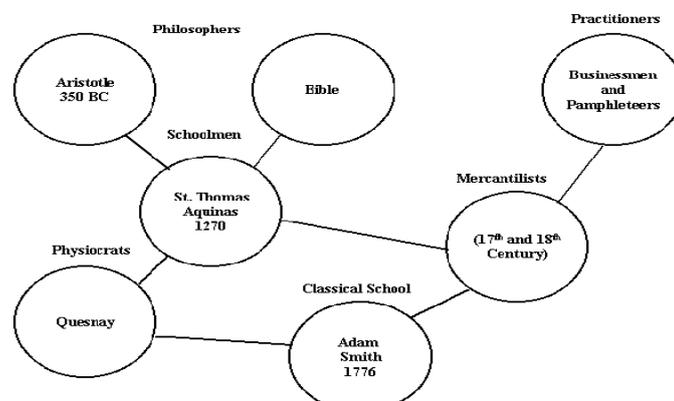
1. Saluran Kontak

Pengaruh ulama pada Abad Pertengahan Eropa dalam bidang filsafat, ilmu pengetahuan, matematika, geografi, sejarah, seni dan budaya yang terdokumentasi dan dikenal dalam lingkaran subyek keilmuan yang berkembang, tapi dampaknya terhadap pemikiran dan lembaga ekonomi - bagian yang sangat penting dari kehidupan - belum sepenuhnya dieksplorasi dan diakui. Kenyataan bahwa Eropa Abad Pertengahan berhutang pada para cendekiawan Muslim dalam berbagai bidang yang beragam sudah cukup untuk mengakui bahwa mereka mestinya tidak menghindari pemikiran ekonomi sarjana Muslim karena tidak ada alasan untuk mengabaikan kontribusi intelektual mereka dalam aspek kehidupan yang penting dan praktis ini. Pengaruh Muslim mencapai Eropa Abad Pertengahan melalui kegiatan penerjemahan, pendidikan dan pintu transmisi, catatan perjalanan penjelajah, perdagangan, perang salib, misi diplomatik dan ziarah.

2. Kontribusi Sarjana Muslim dan Pohon Keluarga Ekonomi

Beberapa buku menjelaskan pohon keluarga ekonomi (*family tree of Economics*) dan perkembangannya dalam bentuk diagram. Ini akan menarik untuk mempelajari silsilah keluarga tersebut dan melacak bagian yang ditempati oleh pemikiran ekonomi sarjana Muslim. Untuk kejelasan kita memilih hanya dua karya, *Economics* oleh Paul Samuelson (1976) dan *A History of Economic Thought* oleh John Fred Bell (1967). Kita akan fokus pada bagian pertama dari pohon awal sampai Adam Smith, nenek moyang yang sama dalam semua pohon keluarga Ekonomi.

Economics karya Samuelson, salah satu buku akademik terbaik pertama kali diterbitkan pada tahun 1948. Sampai edisi kesebelas pohon keluarga itu menunjukkan Aristoteles dan Alkitab sebagai titik yang berasal dari siapa sarjana yang dilahirkan; St Thomas tokoh yang mewakili kelompok ini, yang menciptakan aliran merkantilis dan physiocrats. Merkantilis juga berakar pada praktisi sebelumnya. Keduanya, Psiokrat dan merkantilisme berakhir pada Adam Smith. Lihat Bagan berikut ini (Gambar 1).

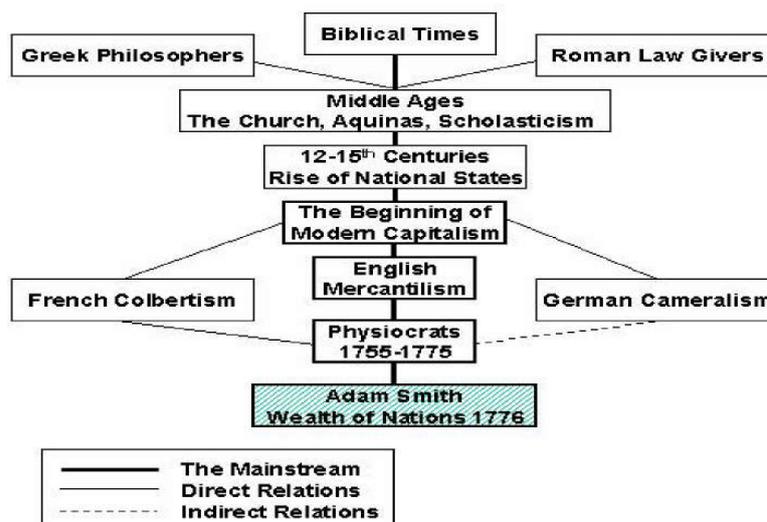


Gambar 1. *Family Tree Ekonomi* (Sumber: Samuelson, 1976)

Dari edisi kedua belas, William D. Nordhaus bergabung sebagai *co*-penulis buku. *Family Tree Ekonomi* juga berubah mulai dari Physiocrats dan Merkantilis (Samuelson dan Nordhaus, 1985). Dalam edisi ketujuh belas mereka menghapus pohon ilmu ekonomi sama sekali (Samuelson dan Nordhaus, 2001).

Bell menunjukkan banyak arus penyumbang dalam pengembangan pemikiran ekonomi. Dari masa Alkitab sampai Adam Smith, arus utama melewati abad pertengahan yang terdiri dari gereja, Aquinas, masa Skolastik yang memiliki hubungan secara langsung dengan filosof Yunani dan pembuat hukum (*law-givers*) Romawi. Poin-poin lainnya dari ekonomi *mainstream* seperti “munculnya negara nasional” (*rise of national states*), “awal kapitalisme modern” (*beginning of modern capitalism*) (terkait dengan Colbertism Perancis dan Cameralism Jerman), merkantilisme dan physiocrats Inggris (Gambar 2). Dari ilustrasi tersebut, kecuali physiocrats, adalah elemen merkantilisme yang menjadi bidang kajian semua buku teks pemikiran ekonomi. Jadi, gambar 2 ini menunjukkan ide yang sama kecuali ilustrasi Bell yang lebih jelas. Kita tidak harus menyetujui Samuelson yang menyebutkan sebagian kontribusi ulama Muslim dalam pohon keluarga ekonomi meskipun hal ini dinyatakan obyektif tentang kemunculan pemikiran terbaru dari ekonom modern (Samuelson, 2001:xvii) dan inovasi bidang ekonomi itu sendiri (Samuelson, 2001:xviii), tetap saja ia tidak bisa menjelaskan perkembangan modern ekonomi Islam dan inovasi bidang perbankan dan keuangan. Tapi salah satu yang ditekankan Bell termasuk kontribusi sarjana Muslim pada gambar 2 dalam perkembangan pemikiran ekonomi, ia sendiri mencatat kalangan skolastik baru menemukan filsafat Yunani dan sains Islam (Bell, 1967:43), ketika ia tidak fokus pada ekonomi *mainstream* saja, tetapi menyebutkan unsur-unsur yang berkaitan langsung atau tidak langsung dengan aliran ini.

Setiap pohon keluarga ekonomi tidak akan lengkap tanpa menyebutkan bagian para sarjana Muslim. Suatu bagian ide-ide Yunani yang telah diterjemahkan, dipelajari, dibahas, diperbaiki, dan ditransfer kepada sarjana skolastik. Para sarjana Muslim memberikan kontribusi asli untuk pemikiran ekonomi dan penambahan ide-ide Yunani dan mengalihkan seluruh ilmu pengetahuan ini ke Eropa melalui sejumlah saluran. Mereka adalah *link* yang menghubungkan antara filsuf Yunani dan pengikut skolastik. Ide-ide Yunani dengan media cendekiawan muslim membantu tidak hanya dalam melahirkan pada abad selanjutnya. Lowry mengutip contoh dari “Xenophon’s Ways and Means” pada paruh abad keempat SM berupa usulan pengembangan perekonomian Athena, yang ditambahkan sebagai lampiran risalah tentang transaksi Davenant dalam perdagangan untuk edisi 1698 dan *Political Arithmetick Petty* untuk edisi 1751 (Lowry, 1987:8-9). Ada suatu periode ketika karya Plato dan Aristoteles belum dikaji oleh universitas-universitas Eropa (Lowry, 1987:9). Jadi kita bisa mengatakan bahwa komentar Ibn Rusyd tentang *Nicomachean Ethics and Politics*. Pengaruh ini dilanjutkan sampai munculnya karya ekonomi Smith. Lowry, penulis kontemporer menegaskan, “isu-isu dalam *Theory of Moral Sentiments* dan *Wealth of Nations* mengandung tema-tema klasik.” Penulis kontemporer lain berpendapat sumber-sumber Yunani sangat penting dan elemen fundamental dalam mengokohkan posisi utama (Smith), dan titik awal yang tidak berdiri sendiri dalam dokumentasinya, tapi menjadi dasar dari keseluruhan (Lowry, 1987:10).

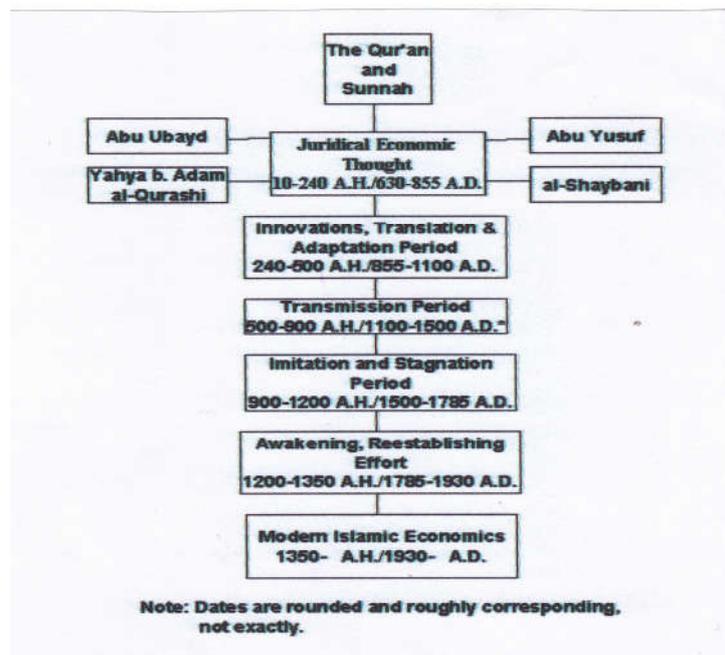


Gambar 2. Kontribusi Awal dalam Pengembangan Pemikiran Ekonomi
 Sumber: (Bell, 1967:9).

Kontribusi sarjana Muslim muncul setelah fase Yunani dalam pohon keluarga ekonomi. Mereka tidak hanya penyebab utama bagi kemunculan pemikiran ekonomi skolastik tetapi juga kelahiran merkantilisme. Ide skolastik tidak berdiri sendiri secara kuantitas, kualitas dan orisinalitas dibandingkan dengan tradisi Islam dalam pemikiran ekonomi. Terkait St Thomas Aquinas yang dianggap sarjana skolastik paling menonjol, Copleston, sejarawan filsafat Abad Pertengahan mengomentari, "Fakta bahwa Aquinas memiliki ide dan stimulus dari berbagai sumber, cenderung bisa dinilai bahwa ia seorang eklektik dan ia kurang dalam orisinalitas. Karena ketika kita mempertimbangkan hal ini, doktrin atau teori, sangat sering ia membuat klaim seperti, "ini merujuk langsung dari Aristoteles" (*this comes straight from Aristotle*), "yang telah dikatakan oleh Ibnu Sina" (*that has already been said by Avicenna*) atau "yang jelas merupakan pengembangan dari argumen yang digunakan oleh Maimonides" (*that is obviously a development of an argument used by Maimonides*). Dengan kata lain, semakin mengetahui Aristoteles dan filsafat Islam dan Yahudi, juga tentang pemikiran Kristen sebelumnya, semakin mengarahkan kita bertanya-tanya tentang apa, jika ada sesuatu yang aneh bagi Aquinas sendiri." (Copleston, 1972:181, dikutip Mirakhor, 1987:249).

3. Pohon Keluarga Ekonomi Islam (*a Family Tree of Islamic Economics*)

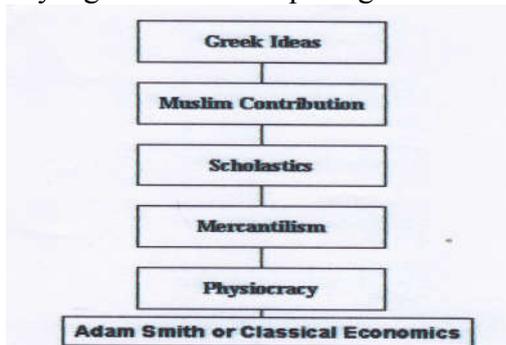
Sebelum kita menyusun struktur ekonomi yang tepat, kami mengilustrasikan diagram pengembangan ekonomi Islam (lihat gambar 3) dan kemudian melihat konvergensi dan divergensi antara ekonomi *mainstream* dan ekonomi Islam.



Gambar 3. Bagan Pengembangan Ekonomi Islam

Pada gambar tersebut, pohon keluarga pemikiran ekonomi Islam menggambarkan kenaikan dari awal sampai perkembangan modern. Perkembangan modern ekonomi Islam muncul sebagai respon terhadap tantangan yang ditimbulkan oleh sistem materialistik kapitalisme dan Marxisme.

Fakta bahwa sarjana skolastik bisa mendapatkan ide-ide Yunani melalui media para sarjana dan berdasarkan ide-ide mereka pada filsafat Yunani dan komentarnya yang disajikan oleh filosof Muslim, dan fakta bahwa merkantilisme muncul sebagai akibat dari pengaruh Islam, maka kontribusi sarjana Muslim pantas diposisikan dalam pengembangan ekonomi *mainstream*. Pemikiran sarjana Muslim perlu rehabilitasi demi kelangsungan doktrinal dan obyektivitas, kejujuran akademik dan keadilan. Sebuah pohon keluarga ekonomi yang benar seperti yang diilustrasikan pada gambar 4 berikut:



Gambar 4. Posisi Sarjana Muslim dalam Pohon Keluarga Ekonomi *Mainstream*

Namun, gagasan dari pohon keluarga tidak dapat diterima bagi banyak pembaca karena istilah "keluarga" menunjukkan adanya keharusan harmonisasi dan kemiripan antara penerus dan pendahulunya. Dalam ilmu ekonomi secara umum belum terjadi. Ada sedikit kesamaan antara skolastik dan merkantilisme. Psiokrat tidak memiliki hubungan dengan merkantilisme. Adam Smith mengkritik kedua aliran, merkantilisme dan psiokrat.

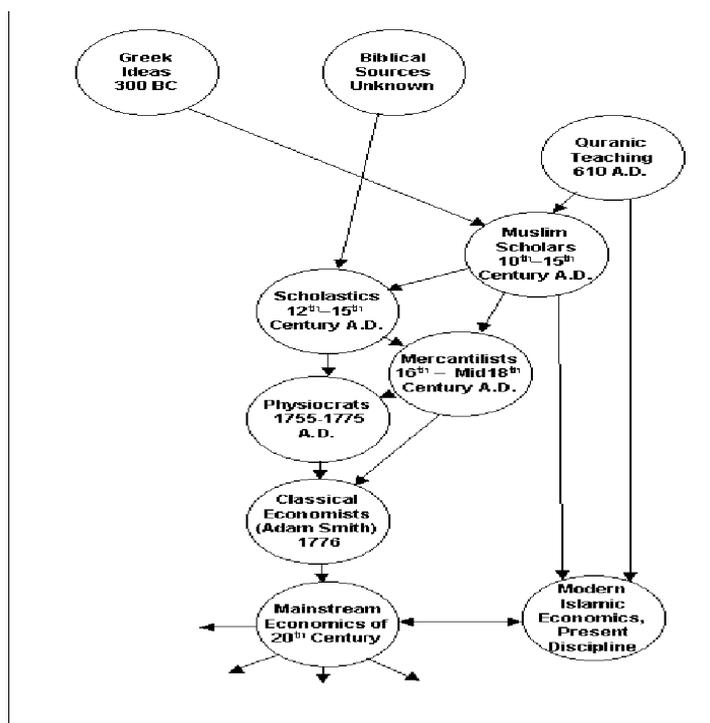
Suatu pemaparan yang lebih baik menunjukkan berbagai pengaruh pelacakan perkembangan ekonomi yang muncul sebelumnya. Hal ini terutama penting dalam bidang ekonomi Islam karena sistem lain terintegrasi dengan yang baru atau lenyap sama sekali, tetapi pemikiran ekonomi Islam, meskipun mempengaruhi Barat Abad Pertengahan, ia

tetap mempertahankan identitasnya. Ia berintegrasi untuk jangka waktu yang lama tetapi tidak pernah mati. Lihat diagram alir (gambar 5) yang menunjukkan interaksi dan pengaruh ekonomi Islam dari awal hingga masa modern.

4. Kutipan Tanpa Pengakuan

Kutipan filosof skolastik dari para sarjana Muslim di bidang ekonomi adalah fakta yang paling diakui bahkan dengan bukti-bukti yang meyakinkan. Salah satu fakta yang menjadi alasan utama bahwa sarjana skolastik pernah mengutip sumber-sumber Islam dalam tulisan isu-isu ekonomi. Timbul pertanyaan mengapa sarjana skolastik tidak mengakui hutang mereka dari Muslim? Beberapa penulis kontemporer telah mencoba untuk menjawab ini (Sezgin, 1984; Mirakhor, 1987; Ghazanfar, 1995).

Alasan pertama dan terpenting adalah aliran skolastik yang membuat pandangan merendahkan Islam dan Muslim (Sezgin, 1984:127). Menurut Mirakhor (1987:262), *“untuk mengatakan tentara salib melambangkan sikap negatif ini, yaitu meremehkan”*. Tanpa menyebutkan kutipan seorang sarjana yang menunjukkan sikap merendahkan Islam dan Muslim, Eropa Abad Pertengahan menemukan cara untuk membentuk citra baru dari dirinya sendiri. Karena Eropa bereaksi terhadap Islam, hal ini meremehkan pengaruh Saracen dan ketergantungan berlebihan pada warisan Yunani dan Romawi (Mirakhor, 1987:262-263). Pada abad keempat belas sejumlah besar ilmuwan Eropa mempelajari penerjemahan buku-buku berbahasa Arab dan menyiapkan volume sendiri atau ringkasan dengan tidak mencantumkan nama penulis Muslim, melainkan kutipan para sarjana Yunani yang kadang-kadang disebut dalam karya-karya mereka (Sezgin, 1984:127).



Gambar 5. Interaksi dan Pengaruh Ekonomi Islam dari Awal sampai Masa Modern

Berikut ini contoh yang diberikan Sezgin. Raymundus Lullus (w. 1315) menghabiskan seluruh hidupnya sebagai orientalis yang banyak mengkritisi setiap hal yang berasal dari Arab. Ia menulis banyak buku tentang kimia. Kemudian ditemukan sebagian besar dari buku itu awalnya berasal dari karya Arab. Bahkan banyak penulis seperti memberikan slogan, “membebaskan pengetahuan dari cengkeraman Arab” (Sezgin, 1984:34). Beberapa sarjana bersikap adil dan mengakui kontribusi sarjana Muslim dalam

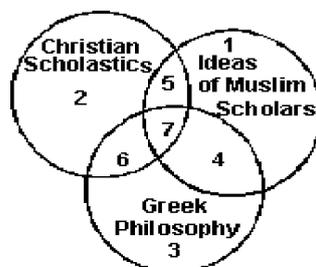
ilmu pengetahuan, tapi penulis lain mendiskreditkan dengan memanipulasi fakta (Sezgin, 1984:34-35).

Penghapusan nama sarjana Muslim dan membuang kutipan mereka juga termotivasi oleh niat mengadopsi dengan mencantumkan namanya sendiri. Ada beberapa contoh sarjana Abad Pertengahan menghapus nama penulis Muslim aslinya dan mempublikasikan buku atas namanya sendiri (Sezgin, 1984:33, 96, 128-129).

Langholm menyatakan bahwa setelah perang, kelaparan dan *Black Death* dari abad ke-14 yang meninggalkan kesenjangan dalam sumber-sumber primer, kejadian ini muncul lagi pada abad kelima belas dan beberapa skolastik menjadi terkenal sebagai ekonom, tetapi penelitian terbaru menunjukkan mereka sering menyalin kata demi kata dari karya sebelumnya dengan melupakan sumber aslinya (Langholm, 1987:116). Dalam keadaan komunikasi terbatas dan tidak adanya media cetak, terjadinya “insiden” tersebut bisa dibayangkan. Tapi peristiwa tersebut tidak terbatas pada periode itu saja. Bahkan pada masa kini kadang-kadang kejadian serupa terdeteksi (Sezgin, 1984:123).

Menurut Mirakhor, alasan lain untuk tidak memberikan pengakuan adalah bahwa “mengutip tanpa menulis sumber asli” tampaknya menjadi sikap yang bisa diterima dan praktik umum di antara para tokoh skolastik (Mirakhor, 1987:263). Ia mencatat banyak contoh kutipan tersebut tanpa pengakuan oleh para tokoh skolastik sendiri. Sikap tersebut sangat umum saat mengutip tulisan dari sarjana Muslim. Banyak bab karya al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, disalin oleh Bar Heraeus, seorang menteri di Gereja Jacobite Syria pada abad ketiga belas (Mirakhor, 1987:263). Margaret Smith dalam karyanya, *al-Ghazali: The Mystic* telah menunjukkan dengan membuktikan bahwa kutipan tulisan St Thomas berasal dari al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*. Ia membandingkan dua karya sarjana tersebut dan menemukan bahwa dalam banyak kasus “St Thomas menggunakan kata-kata dari al-Ghazali”. Ada kesamaan antara tema dan argumen dari dua karya tersebut (Smith, 1944:220-222). Hal ini perlu dicatat bahwa *Ihya' 'Ulum al-Din* al-Ghazali adalah sumber utama gagasan ekonomi. Akhirnya, kutipan dan pengakuan tergantung pada sifat materi yang dituliskan dan digunakan oleh para sarjana Gramedia. Dalam ungkapan Mirakhor, “jika ada ide dalam karya-karya dan gagasan para sarjana Muslim yang bersifat positif atau dogma-dogma netral terhadap agama Kristen, para sarjana skolastik mengutip secara terbuka.” Dalam hal ini, ide-ide tersebut dipinjam atau dikutip tanpa pengakuan sumber aslinya oleh para sarjana skolastik (Mirakhor, 1987:264). Sementara ide-ide yang jelas bertentangan dengan Kristen - dogma negatif – mereka menolak dengan argumentasi yang kuat sekaligus mengkritik nama pembawa ide tersebut (Mirakhor, 1987:264).

Secara keseluruhan, berbagai kemungkinan hubungan terjadi antara ide-ide para cendekiawan Muslim, filsafat Yunani dan Kristen, maka sarjana skolastik berdiri sendiri dengan pinjaman/kutipan tulisan tanpa ada pengakuan atau penolakan, dapat dijelaskan dengan diagram berikut ini (gambar 6).



Gambar 6.

Jenis Hubungan Ide-ide Sarjana Muslim, Skolastik Kristen dan Filsafat Yunani

Nomor 1, 2, 3 menunjukkan ide spesifik dari setiap identitas yang saling berlawanan. Nomor 4 menunjukkan ide-ide yang umum antara sarjana Muslim dan filosof Yunani tapi ditolak atau asing bagi skolastik Kristen. Nomor 5 menunjukkan ajaran yang umum bagi umat Islam dan Kristen, sementara Nomor 6 menunjukkan ide-ide umum antara Kristen dan filsafat Yunani, tetapi asing bagi tradisi Islam. Nomor 7 menunjukkan ide-ide yang umum bagi ketiga sistem. Dalam kasus kategori 1, 2, 3, cendekiawan Muslim melakukan interpretasi ide-ide Yunani untuk membentuk sintesis jika memungkinkan. Jika tidak, mereka mengkritik dan membantah filsafat Yunani. Karena agama Kristen juga menghadapi masalah yang sama, sarjana skolastik meminjam argumen-argumen, jika mereka menemukan argumen yang menguntungkan dalam suatu kasus, tanpa pengakuan sumbernya. Dalam kategori ini umumnya muncul ide-ide filosofis dan metafisis. Namun, jika sarjana skolastik menilai interpretasi cendekiawan Muslim sebagai ancaman terhadap dogma Kristen, ia disebut oleh sumber skolastik dengan menunjukkan kesalahannya.

Hal yang sama juga terjadi pada kategori 4 dan 6. Mereka membentuk bagian dari dogma negatif. Ide-ide para sarjana dikutuk. Misalnya, dalam 1277, Stephen Tampiér, Uskup Paris menerbitkan daftar ide Averroes yang dikutuk olehnya (Durrant, 1950:957-958). Thomas Aquinas memimpin dalam penulisan *Summa* untuk menghentikan pemikiran yang mengancam teologi Kristen dari interpretasi filosof Arab-Aristoteles (Durrant, 1950:913). "Memang tindakan Aquinas karena ia tidak mencintai Aristoteles, tapi takut Averroes" (Durrant, 1950:954). Hal itu adalah pengakuan tetapi dengan niat yang berat. Demikian pula pada referensi yang tidak biasa bahkan dalam teks-teks kontemporer, yang sepenuhnya mengabaikan kontribusi sarjana Muslim terhadap pemikiran ekonomi. Sebagai contoh, sementara sepenuhnya mengabaikan kontribusi pemikiran ekonomi Muslim, Roll menyebut mereka sebagai "... Muslim yang telah memulai sebagai prajurit perampok ..." (Roll, 1974:42). Bahkan sikap Arab yang menguntungkan terhadap hak milik individu, adalah untuk alasan mendasar *selfseeking* orang kafir (Ashly, 1893:128) – ungkapan ini dikutip dari sarjana skolastik, menyinggung umat Islam.

Whittaker tidak mempertimbangkan apapun untuk mendaftar kontribusi pemikiran ekonomi sarjana Muslim, tapi ia tidak lupa untuk mengingatkan bahwa, "penyebaran kekuasaan Islam tidak hanya mengancam keberadaan kekaisaran timur atau Bizantium, berpusat di Konstantinopel, tapi setelah menaklukkan Afrika utara orang Islam juga menyebar ke Spanyol dan Sisilia" (Whittaker, 1960:21). Ia menegaskan pula, "untuk melemahkan perdagangan dari rute darat di Asia yang cukup beresiko, maka diganti dengan rute laut yang relatif mudah, di samping juga, bebas dari ancaman orang Islam" (Whittaker, 1960:22).

Bagaimana mungkin umat Islam akan membuat masalah ketika mereka sendiri adalah pedagang? Kategori 5 adalah semacam dogma positif yang sepenuhnya dipinjam dari karya sarjana Muslim tanpa ada pengakuan. Misalnya, orang Dominikan Monk Spanyol, Raymond Martini, mengutip banyak gagasan al-Ghazali yang diambil dari *Tahafut al-Falasifah*, *al-Maqashid*, *al-Munqidh*, *Misykat al-Anwar*, dan *Ihya'*, lagi-lagi tanpa referensi (Sharif, 1966:1361).

Kategori 7 berupa dogma netral. Dalam kasus ini juga, seperti disebutkan di atas, sarjana skolastik meminjam tanpa ragu-ragu dan lebih memilih untuk merujuk sarjana Yunani jika mereka merasa perlu seperti itu. Dalam kata-kata dari Daniel (1975:176-77), "ada kesepakatan umum secara spontan dan ketentuan tentang apa yang harus dikutip dan apa yang ditolak, apa yang diambil baik dari sisi budaya secara umum, atau netral dari segi budaya. Tubuh pengetahuan ilmiah secara kultural bersifat netral. Warisan budaya yang mudah diserap, karena mereka adalah bagian dari warisan umum dunia Arab dan Eropa". Dapat dicatat bahwa sebagian besar gagasan ekonomi termasuk kategori 6 dan 7 dan juga

diadopsi oleh sarjana skolastik tanpa pengakuan. Namun, penolakan “hutang” ilmu pengetahuan atau melupakan hal itu, mereka tidak membatalkannya.

E. Kesimpulan

Kontribusi ide-ide dan pemikiran para sarjana Muslim memainkan peran penting dalam kelangsungan dan pertumbuhan berbagai ekonomi *mainstream*. Pengaruh para cendekiawan Muslim tersebut tidak dapat dikesampingkan dalam pengembangan ide-ide yang ada dalam sistem Islam selama berabad-abad. Kajian secara mendalam dapat menemukan kesamaan tidak hanya dalam pemikiran tetapi bahkan sejumlah karya ilmu pengetahuan. Dampak dari pemikiran ekonomi para sarjana Muslim terhadap ide-ide skolastik Barat pada periode abad pertengahan dan berbagai saluran yang menjadi transmisi ilmu pengetahuan dapat diverifikasi melalui pohon keluarga ekonomi dan menunjukkan posisi ekonomi Islam dalam tubuh pengetahuan ekonomi tersebut. Para sarjana skolastik Barat banyak meminjam pemikiran para cendekiawan Muslim tetapi mereka tidak mengakuinya. Dalam beberapa tahun terakhir beberapa penulis telah mengakui kontribusi para sarjana Muslim dalam pemikiran dan analisis ekonomi serta mengakui perkembangan pemikiran mereka sebagai “hutang” dari warisan intelektual Muslim pada masa *renaissance* Eropa. Keadaan ini menunjukkan sikap obyektif dan terpuji yang harus diterima oleh semua kalangan. Pada akhirnya, upaya-upaya tersebut akan membuka suatu dialog-budaya dan menciptakan rasa kepercayaan diri serta memperhatikan ide-ide masa lalu sebagai warisan bersama umat manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu-Ubayd (1986), *Kitab al-Amwal*, Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Abu-Yusuf (1392), *Kitab al-Kharaj*, Cairo, Dar al-Matba`ah al-Salafiyah.
- Ahmad, Abd al-Rahman Yousri (2001), *Tathawwur al-Fikr al-Iqtishad*, Alexandria, al-Dar al-Jami`yah.
- al-Baladhuri, Ahmad (1983), *Futuh al-Buldan*, (edited by Ridwan, Ridwan Muhammad), Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- al-Dimashqi, Abu'l-Fadl Ja`far (1977), *al-Isyarah ila Mahasin al-Tijarah*, edited by al-Shorabji, Cairo, Maktabah al-Kulliyat al-Azhariyah.
- al-Farra, Abu Ya`la (1966), *al-Ahkam al-Sulthaniyah*, Egypt, Al-Babi al-Halabi.
- al-Ghazali, Abu Hamid (1964), *al-Tibr al-Masbuk fi Nasihat al-Muluk*, translated and edited by F.R. Bagley as the *Book of Counsel for Kings*, Oxford, Oxford University Press.
- al-Ghazali, Abu Hamid (n.d.[a]), *Ihya' `Ulum al-Din*, Beirut, Dar al-Nadwah.
- Ali, Abid Ahmed (Tr.) (1979), *Kitab al-Kharaj by Abu-Yusuf*, Lahore, Islamic Book Centres.
- al-Jahiz, `Amr b. Bahr (1966), *Kitab al-Tabassur bi al-Tijarah*, edited by Abdul-Wahhab, Hasan Hasani, Tunis, Dar al-Kitab al-Jadid.
- al-Juwaini, Abd al-Malik (1981) *al-Ghayatsi*, edited by Abd al-Azim al-Deib, Cairo: Matba`ah Nahdah Misr.
- al-Kasani, Ala al-Din (n.d.), *Bada'i` al-Sana'i`*, Cairo, Syirkat al-Mathbu`at al-`Ilmiyah.
- al-Kinani, Yahya b. Umar (1975), *Ahkam al-Suq*, edited by Abd al-Wahhab, Hasan Hasni, Tunis, al-Syirkah al-Tunisiyah li al-Tawzi`.
- al-Mawardi, Abu Hasan Ali (1929), *Adab al-Wazir*, Egypt, Maktabah al-Khanji.
- al-Mawardi, Abu Hasan Ali (1973), *al-Ahkam al-Sulthaniyah*, Egypt, al-Bab al-Halabi.
- al-Mawardi, Abu Hasan Ali (1979), *Adab al-Dunya wa al-Din*, Beirut Dar Ihya' al-

- Turats al-Arabi.
- al-Maqdisi, Ibn Qudamah (1972), *al-Syarh al-Kabir* (Printed at the foot of *al-Mughni* by Ibn Qudamah, Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 12 Vols.
- al-Maqrizi, Muhammad Ali (1940), *Ighathat al-Ummah bi Kasyf al-Ghummah*, Cairo: Lajnah al-Talif wa al-Tarjamah.
- al-Misri, Rafic Yunus (1999), *Fi al-Fikr al-Iqtishadi al-Islami: Qira'at fi al-Turats (On Islamic Economic Thought: Readings in the Heritage)*, Jeddah, Markaz al-Nashr al-Ilmi, KAAU.
- al-Qurashi, Yahya b. Adam (1987), *Kitab al-Kharaj*, Cairo and Beirut: Dar al-Shuruq.
- al-Rayes, Dia al-Din (1957), *al-Kharaj fi al-Dawlah al-Islamiyah*, Cairo, Maktabah Nahdah Misr.
- al-Shatibi, Ibrahim (n.d.[b]), *Al-Muwafaqat*, Cairo, al-Maktabah al-Tijariyah.
- al-Shaybani, Muhammad b. Hasan (1986), *al-Iktisab fi al-Rizq al-Mustathab*, Beirut, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- al-Tusi, Nizam al-Mulk (1961), *Siyasat Namah* translated by Hubert Darke, London.
- al-Wasabi, Muhammad b. Abd al-Rahman (1982), *al-Barakah fi Fadhl al-Sa'i wa al-Harkah*, Beirut, Dar al-Ma'rifah.
- Ashly, William J. (1893-1906), *An Introduction to English Economic History and Theory*, New York: G.P. Putnam and Sons, 2 Vols.
- Baeck, Louis (1994), *The Mediterranean Tradition in Economic Thought*, London and New York, Routledge.
- Bell, J.F. (1967), *A History of Economic Thought*, New York, The Ronald Press Company, 2nd edition.
- Bernardelli, H. (1961), "The Origins of Modern Economic Theory", *Economic Record*, 37, September, pp. 320-38.
- Boulakia, Jean David C. (1971), "Ibn Khaldun: A Fourteenth Century Economist", *Journal of Political Economy*, Vol. 79, No. 5, Sept./Oct. pp. 1105-1118.
- Burnett, Charles (1994), "The Translating Activity in Medieval Spain", in Jayyusi, Salma Khadra (ed.), *The Legacy of Muslim Spain*, Leidan, E.J. Brill, pp. 1036-1058.
- Cook, M.A. (1974), "Economic Developments", in Schacht, J. and Bosworth, C.E., (eds.), *The Legacy of Islam*, Oxford, The Clarendon Press, 2nd ed.
- Copleston, F.C. (1972), *A History of Medieval Philosophy*, New York: Harper and Row.
- Crowther, Geoffrey (1967), *An Outline of Money*, London, Nelson.
- Dalton, Hugh (1966), *Principles of Public Finance*, London, Routledge & Kegan Paul.
- Daniel, Norman (1975), *The Culture Barrier: Problems in the Exchange of Ideas*, Edinburgh, Edinburgh University Press.
- Dunya, Shawqi Ahmad (1998), *Silsilah A'lam al-Iqtishad al-Islam*, Book III, Cairo: Markaz Salih Kamil li'l-Iqtisad al-Islami, pp. 19-63, 121-73.
- Ekelund (Jr.), Robert B. and Hebert, Robert F. (1983), *A History of Economic Theory and Method*, New York, McGraw-Hill.
- Essid, Yassine (1995), *A Critique of the Origins of Islamic Economic Thought*, Leiden, E.J. Brill.
- Fay, Charles (1956), *Adam Smith and Scotland of His Day*, Cambridge, Cambridge University Press.
- Ghazanfar, S.M. (1995), "History of Economic Thought: The Schumpeterian. Great Gap, The Lost Arab. Islamic Legacy and the Literature Gap", *Journal of Islamic Studies* (Oxford), Vol. 6, No. 2, pp. 234-253.
- Ghazanfar, S.M. (ed.), (2003), *Medieval Islamic Economic Thought*, London and New York, Routledge Curzon.

- Ghazanfar, S.M., and Islahi, Abdul Azim (1998), *Economic Thought of al-Ghazali*, Jeddah, Scientific Publishing Centre, KAAU.
- Gordon, Barry (1975), *Economic Analysis Before Adam Smith*, New York, Barnes and Noble.
- Gray, Alexander (1967), *The Development of Economic Doctrine*, London, Longmans.
- Grice-Hutchinson, Marjorie (1978), *Early Economic Thought in Spain, 1177- 1740*, London, George Allen & Unwin.
- Gunergun (ed), *Science in Islamic Civilisation*, Istanbul, IRCICA.
- Heaton, Herbert (1948), *Economic History of Europe*, New York, Harper.
- Heckscher, Eli F. (1954), *Mercantilism*, translated by Mendal Shapiro, London, George Allen and Unwin.
- Heffening, W. (1934), "Tadbir" in *The Encyclopaedia of Islam*, Old Edition, Leyden E.J. Brill & London, Luzac and Co., Vol. 4, p. 595.
- Ibn Abi al-Dunya (1990), *Ishlah al-Mal* (Betterment of Wealth), edited and published by Mustafa Muflih al-Qudah, al-Mansurah: Dar al-Wafa'.
- Ibn Abi al-Rabi' (1978), *Suluk al-Malik fi Tadbir al-Mamalik*, Beirut: Turats 'Uwaydat.
- Ibn al Athir (1989), 'Usd al-Ghabah, Beirut, Dar al-Fikr.
- Ibn al-Azraq (1977), *Bada'i al-Silk fi Thaba'i al-Mulk*, Baghdad, Wazarat al- 'Ilam.
- Ibn al-Jawzi, Abd al-Rahman (1962), *Dzamm al-Hawa*, (edited by Abd alWahid, Mustafa), n. p.
- Ibn al-Qayyim (1953), *al-Thuruq al-Hukmiyah*, Cairo: Mathba'ah al-Sunnah al-Muhammadiyah.
- Ibn Battutah, (1968), *Tuhfat al-Nuzzar*, Beirut, Dar al-Turats.
- Ibn Jafar, Qudamah (1981), *al-Kharaj wa Sina'at al-Kitabah*, Baghdad, Dar al-Rashid.
- Ibn Khaldun (1967), *Muqaddimah of Ibn Khaldun*, (An Introduction to History) Translated by Rosenthal, F., New York, Princeton University Press.
- Ibn Khaldun (n.d.), *Muqaddimah*, Beirut, Dar al-Fikr.
- Ibn Rushd (1988), *Bidayat al-Mujtahid*, Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Ibn Taymiyah (1976), *al-Hisbah fi al-Islam*, Cairo, Dar al-Sha'b. English translation by Holland, Muhtar (1982), *Public Duties in Islam: The Institution of the Hisbah*, Leicester, The Islamic Foundation.
- Ibn Taymiyyah (1971), *al-Siyasah al-Syar'iyah*, Cairo, Dar al-Sya'b. English translation by Farrukh, Omar (1966), *Ibn Taimiyya on Public and Private Laws in Islam*, Beirut, Khayats.
- Islahi, Abdul Azim (1997), *History of Economic Thought in Islam: A Bibliography*, Jeddah, Scientific Publishing Centre, KAAU.
- Islahi, Abdul Azim (1984), *Economic Thought of Ibn al-Qayyim*, Jeddah, International Center for Research in Islamic Economics.
- Islahi, Abdul Azim (1988), *Economic Concepts of Ibnu al-Taimiyah*, Leicester, The Islamic Foundation.
- Kahf, Monzer (1995), *al-Nusus al-Iqtisadiyah min al-Qur'an wa al-Sunnah* (Economic Texts from the Qur'an and Sunnah), Jeddah, Markaz al-Nashr al-Ilmi, KAAU.
- Khan, Muhammad Akram (1989), *Economic Teachings of Prophet Muhammad* (p.b.u.h.), Islamabad, International Institute of Islamic Economics.
- Knowles, David (1963), *The Evolution of Medieval Thought*, London, Longmans.
- Landreth, Harry and David, C. Colander (2002), *History of Economic Theory*, 4th edition, Boston, M A, Houghton Mifflin.
- Lane-Poole, Stanley (1925), *A History of Egypt in the Middle Ages*, London, Methen and Co.
- Langholm, Odd (1998), *The Legacy of Scholasticism in Economic Thought*, Cambridge,

- Cambridge University Press.
- Langholm, Odd (1979), *Price and Value in the Aristotelian Tradition*, New York, Columbia University Press.
- Langholm, Odd (1987), "Scholastic Economics", in Lowry, S. Todd (ed.), *Pre-Classical Economic Thought*, Boston, Kluwer Academic Publishers, pp. 115- 135.
- Lewis, Bernard (1970), "Sources for the Economic History of the Middle East", in Cook, M.A. (ed.) *Studies in the Economic History of the Middle East*, Oxford, Oxford University Press, pp. 78-92.
- Lipsey, Richard G., and Streiner, Peter O. (1981), *Economics*, New York, Harper International.
- Lopez-Baralt, Luce (1994), "The Legacy of Islam in Spanish Literature", in Jayyusi, Salma Khadra (ed.), *The Legacy of Muslim Spain*, Leiden, E.J. Brill.
- Lowry, S. Todd (ed.) (1987), *Pre-Classical Economic Thought*, Boston, Kluwer Academic Publisher.
- Lowry, S. Todd (ed.) (1992), *Perspectives on the History of Economic Thought*, Vol. Seven, Hampshire, U.K., Edward Elgar.
- Makdisi, George (2000), "The Reception of the Model of Islamic Scholastic Culture in the Christian West", in Ihsanoglu, Ekmeleddin and Feza.
- Mirakhor, Abbas (1987), "Muslim Scholars and the History of Economics: A Need for Consideration", *American Journal of Islamic Social Sciences*, Dec. Vol. 4, No. 2, pp. 245-276.
- Miskawayh (n.d.), *Tahdhib al-Akhlaq*, Cairo, al-Matba`ah al-Misriyyah.
- Myers, Eugene A. (1964), *Arabic Thought and Western World*, New York, Fredrick Ungar Publishing Company, Inc.
- Nash'at, Muhammad Ali (1944), *al-Fikr al-Iqtisadi fi Muqaddimat Ibn Khaldun* (Economic Thought in the Prolegomena of Ibn Khaldun), Cairo, Dar al-Kutub al-Misriyyah.
- Newman, Philip, et al., (1954), *Source Readings in Economic Thought*, New York, W.W. Norton.
- Nuqli, Isam Abbas (1998), *Thabt: Bibliography* (Contemporary Arabic Works on History of Islamic Economic Thought), Jeddah, King Abdulaziz University.
- O'Brien, George (1920), *An Essay on Medieval Economic Teaching*, London, Longman.
- O'Leary, De Lacy (1968), *Arabic Thought and its Place in History*, London: Routledge and Kegan.
- Olson, Mancur (1982), *Rise and Decline of Nations*, New Haven, Yale University Press.
- Oser, Jacob and Blanchfield, W.C. (1975), *The Evolution of Economic Thought*, Third Edition, New York, Harcourt Brace.
- Pribram, Karl (1983), *A History of Economic Reasoning*, Baltimore and Lord, The Johns Hopkins University Press.
- Rescher, Nicolas (1966), *Studies in Arabic Philosophy*, Pittsburgh Penn. University, Pittsburgh Press.
- Rima, Ingrid H. (2001), *Development of Economic Analysis*, 6th edition, London and New York, Routledge.
- Rodinson, Maxime (1974), "The Western Image and Western Studies of Islam", in Schacht, J. and Bosworth, C.E. (eds.), *The Legacy of Islam*, 2nd ed., Oxford, Clarendon Press.
- Roll, Eric (1974), *A History of Economic Thought*, Homewood (Illinois), Richard D. Irwin In.
- Rosenthal, E. I. (1965), *Averroes' Commentary on Plato's Republic*, Cambridge,

- Cambridge University Press.
- Rosenthal, F. (Tr.) (1967), *Muqaddimah of Ibn Khaldun*, (An Introduction to History) New York, Princeton University Press, 3 volumes.
- Samuelson, Paul (1976), *Economics*, 10th Edition, New York, McGraw-Hill Inc.
- Schumpeter, Joseph A. (1997), *History of Economic Analysis*, London, Routledge.
- Scott, William R. (1949), "Greek Influence on Adam Smith". In *Études déchié es a la Memoire D 'Andre' M. Andréaèds*,. Athens: Prysos.
- Sezgin, Fuat (1984), *Muhadarat fi Tarikh al-'Ulum al-Arabiyyah wa al-Islamiyyah*, (Lectures on Arabic and Islamic Sciences), Frankfort, IGAIW.
- Sharif, M.M. (1966), *A History of Muslim Philosophy*, Weisbaden: Otto Harrassowitz, 2 Vols.
- Shemesh, A. Ben (Tr.) (1967), *Taxation in Islam*, (Vol. I), Yahya ben Adam's *Kitab al-Kharaj*, Revised Edition, Leiden, E.J. Brill.
- Shemesh, A. Ben (Tr.) (1969), *Taxation in Islam*, (Vol. III), Abu Yusuf's *Kitab al-Kharaj* Leiden, E.J. Brill and London, Luzac & Co.
- Siddiqi, Muhammad Nejatullah (1964), "Abu Yusuf Ka Ma `ashl Fikr" (Economic Thought of Abu Yusuf), *Fikr-o-Nazar*, (Aligarh), January, Vol. 5, No. 1, pp. 66-95.
- Siddiqi, Muhammad Nejatullah (1980), *Muslim Economic Thinking*, Jeddah, International Center for Research in Islamic Economics and Leicester, Islamic Foundation.
- Siddiqi, Muhammad Nejatullah (1982), *Recent Works on History of Economic Thought in Islam – A Survey*, Jeddah, International Center for Research in Islamic Economics.
- Smith, Adam (1937), *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations*, New York: The Modern Library.
- Smith, Margaret (1944), *Al-Ghazali the Mystic*, London, Luzac and Co.
- Spengler, Joseph J. (1964), "Economic Thought of Islam: Ibn Khaldun", *Comparative Studies in Society and History*, (The Hague), Vol. VI, pp. 268-306.
- Spengler, Joseph J. (1971), "Alberuni: Eleventh-Century Iranian Malthusian" *History of Political Economy*, Vol. 3., No. 1, Spring, pp. 92-102.
- Watt, Montgomery, W. (1972), *The Influence of Islam on Medieval Europe*, Edinburgh, Edinburgh University Press.
- Whittaker, Edmund (1960), *Schools and Streams of Economic Thought*, London, John Murray.
- Ziadeh, Nicola, (1963), *al-Hisbah wa al-Muhtasib fi al-Islam*, Beirut, Catholic Press.